

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**ANALISIS CERPEN “ DOA YANG MENGANCAM” KARYA JUJUR PRANANTO
DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII, SEMESTER I**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Ita Oktafiani Indrawati

051224014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

**ANALISIS CERPEN “ DOA YANG MENGANCAM” KARYA JUJUR PRANANTO
DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII, SEMESTER I**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Disusun oleh:

Ita Oktafiani Indrawati

051224014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2012

SKRIPSI

**ANALISIS CERPEN “DOA YANG MENGANCAM” KARYA JUJUR PRANANTO
DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII, SEMESTER I**

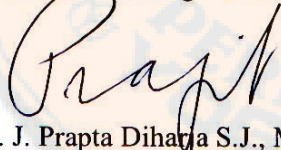
Disusun oleh:

Ita Oktafiani Indrawati

NIM: 051224014

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I



Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Tanggal, 3 Juli 2012

Dosen Pembimbing II



Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanggal, 3 Juli 2012

SKRIPSI
ANALISIS CERPEN “DOA YANG MENGANCAM” KARYA JUJUR PRANANTO
DENGAN PENDEKATAN STRUKTURALISME GENETIK DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BENTUK SILABUS DAN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII, SEMESTER I

Dipersiapkan dan Disusun Oleh

Ita Oktafiani Indrawati

NIM: 051224014

Telah Dipertahankan di depan panitia penguji

pada tanggal 25 Juli 2012

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setiyaningsih

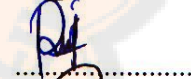
Sekretaris : Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.

Anggota : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.

Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Anggota : Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 25 Juli 2012

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Drs. Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya dalam setiap langkah hidup saya dan semua orang yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat, serta membantu tanpa pamrih.

❖ Orang tua:

- Bapak Ali Nukhin Muhadis almarhum, yang menjadi inspirasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Akan kupenuhi janjiku untukmu.
 - Ibu Sunarti tercinta, terima kasih untuk doa, kasih sayang, perhatian, dan perjuangan tiap tetes air mata dan keringat. Aku sangat bersyukur terlahir sebagai anakmu.
- ❖ Bayu Adityo terkasih, terima kasih untuk dukungan, doa dan semangat yang kau beri. Semua itu sangat berarti bagiku.
- ❖ Seluruh keluarga besar Yatmo Miharjo dan keluarga besar Margo Sutrisno yang telah mewarnai perjalanan hidupku.

MOTTO

*“KITA TAK PERNAH TAHU JIKA KITA
TAK PERNAH MENCOBA “*



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : **Ita Oktafiani Indrawati**

NIM : **051224014**

Menyatakan setuju untuk memberikan izin publikasi serta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola di internet, atau media lain untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah saya yang berjudul "*Analisis Cerpen "Doa yang Mengancam" Karya Jujur Prananto dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester I.*" tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis,



Ita Oktafiani Indrawati

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

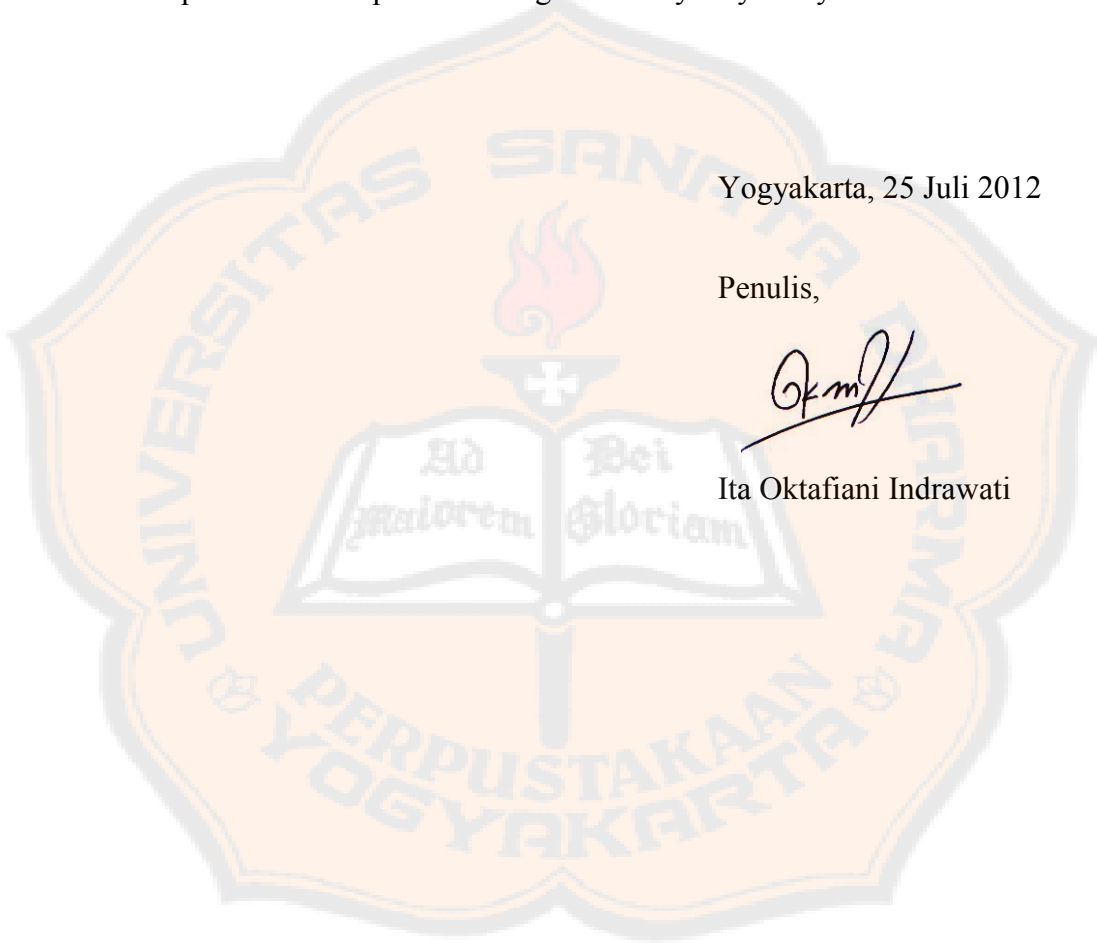
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya tulis orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis,



Ita Oktafiani Indrawati



ABSTRAK

Indrawati, Ita Oktafiani. 2012. *“Analisis Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester I”*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. FKIP. USD.

Penelitian ini merupakan penelitian sastra karena sumber data penelitian ini merupakan karya sastra yang berupa cerpen. Peneliti menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto. Kemudian unsur intrinsik tersebut dikaji dengan analisis strukturalisme genetik. Selanjutnya peneliti mengembangkan hasil analisis unsur intrinsik yang diperoleh ke dalam bentuk rancangan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) apresiasi sastra SMA Kelas XII, Semester I.

Kegiatan awal penelitian ini peneliti mendiskripsikan keseluruhan unsur intrinsik cerpen “Doa yang Mengancam” yang meliputi : tokoh, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, bahasa, dan hubungan antara unsur intrinsik cerpen dan kajian unsur intrinsik menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Kegiatan selanjutnya, peneliti menyusun bahan pembelajaran sebagai wujud implementasi analisis cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto dan implementasinya dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA Kelas XII, Semester I. Bahan perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran sastra yang disusun terdiri dari rancangan silabus dan RPP.

Analisis unsur intrinsik cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto meliputi; tokoh, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema, dan amanat. Tokoh sentral cerpen “Doa yang Mengancam” adalah Monsera, sedangkan tokoh Lastina, Sinaro, Datim sebagai tokoh periferal. Alur dalam cerpen ini bersifat alur maju, hal ini ditandai melalui kisah pengalaman Monsera yang berlangsung secara kronologis serta berada dalam urutan waktu yang runtut. Latar yang terkandung dalam cerpen ini adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menandai lokasi terjadinya peristiwa yang dialami Monsera, latar tempat meliputi kota Ampari, negeri Salaban, kota Rodamar. Peristiwa-peristiwa penting banyak dialami oleh Monsera pada waktu pagi dan malam hari, juga pada siang hari. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh Monsera. Dalam cerpen “Doa yang Mengancam” pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Bahasa dan dialog dalam cerpen ini menggunakan bahasa baku bahasa Indonesia. Pengarang banyak menggunakan kalimat-kalimat panjang untuk mengungkapkan ide ceritanya. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah diaan maha tahu. Tokoh utamanya diceritakan dengan menyebutkan nama tokoh “Monsera”, atau sebutan lain seperti “lelaki kurus itu”, “lelaki kaya raya berwajah letih”. Tema yang diangkat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam cerpen “Doa yang Mengancam” adalah tentang pergulatan batin tokoh Monsera yang ingin merubah hidupnya. Ia lalu berdoa sembari mengancam Tuhan jika doanya tidak dikabulkan. Peristiwa demi peristiwa yang dialami Monsera merubah hidupnya dan ia merasa berhasil mengancam Tuhan. Hingga suatu ketika ia merasa tidak bahagia dengan hidupnya yang kaya raya. Pada akhir cerita Monsera menginginkan dirinya kembali menjadi manusia biasa. Dengan demikian, tema yang diangkat cerpen ini termasuk tema non tradisonal, dan mengangkat hubungan manusia dengan Tuhannya. Amanat yang terdapat dalam cerpen ini adalah sikap menerima dan bersyukur pada apa yang Tuhan berikan pada kita. Hubungan antarunsur yang ada dalam cerpen “Doa yang Mengancam” mempunyai hubungan dengan karya-karya Jujur Prananto yang lain. Tema yang diangkat dalam cerpen “Doa yang Mengancam” tidak jauh berbeda dengan karya-karya Jujur yang lain yang juga bertema sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jujur konsisten dengan tema-tema sosial. Hal ini dikarenakan Jujur memperoleh inspirasi ide cerita dari apa yang ia lihat dan amati dari keadaan sekitarnya. Peristiwa-peristiwa terjadi dalam cerita merupakan cerminan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

Implementasi dari penelitian analisis cerpen ini tersusunnya produk silabus dan RPP apresiasi sastra di SMA kelas XII semester I. Dalam melaksanakan pengembangan produk silabus dan RPP, peneliti menguraikan setiap aspek komponen dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra khususnya tentang kegiatan pembelajaran membaca cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto.

Produk pengembangan ini belum diujicobakan pada kegiatan pembelajaran di kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, ada kemungkinan kekurangan dalam produk pengembangan ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi produk silabus dan RPP apresiasi sastra Indonesia.

ABSTRACT

Indrawati, Ita Oktafiani. 2012. *“The Analysis on The Short Story entitled “ Doa yang Mengancam “ as authored by Jujur Prananto on The Genetic Structuralism Approach and its Implementation in The Execution Terms of Syllabus and The Lesson Plan for The Learning Process in the First Semester Term of Third Grade in Senior High School Degree”*. Undergraduate Thesis Yogyakarta: PBSID. FKIP. USD.

This research falls into the typical of literary research based the motive of research reference that counts into the publication of short story. The research analyze the intrinsic elements that composes into a short story, entitled ”Doa yang Mengancam” as authored by Jujur Prananto. In the later stage, the found intrinsic elements are analyzed through the employment of genetic-structuralism approach. Later, the researchers developed the schemes of research outcome into the format design of lesson plan syllabus and the lesson plan on learning process for sustaining the running program of literary appreciation.

The initial phase of this research , the researcher described the whole element makes up the intrinsic elements of a short story, entitled “Doa yang Mengancam” that covers the engagement of character, plots, moral value, point of view, and the relation between the items of intrinsic elements and the discussion on intrinsic elements employs the approach of genetic structuralism. The later phase deals with the arrangement of learning core material as manifested in analysis process on the short story entitled “Doa yang Mengancam” , as authored by Jujur Prananto and the implementation later creates into the format design of syllabus and lesson plan for the literature learning process on the level of third grade of senior high school. The material of lesson plan has been taken into the term of fixed draft consists of syllabus and lesson plan.

The analysis on the matters of intrinsic elements given on the short story , entitled “ Doa yang Mengancam “covers the building items of character , plot , point of view, the style of language , theme , and moral value. The central figure credits into the moves of story names on the characters of Lastina, Sinaro and Datim as the peripheral character. The plot contends into the story employs the fronting- moves plot , which is indicated on the life record of Monsera that rails on to the tracks of chronological order, and evolves in the consecutive chain of time. The background drops for the scenery names on several places as Ampari town, Salaban region, and Rodamar town. The central occasion that mostly comes into the enactment of character of Monsera sets in the morning time, midday, and time of night. The social backdrop that fills into the scene of story provides the portrait of poverty circumstance that is credited into the living of Monsera. In the short story, entitled “Doa yang Mengancam” , the author tends to be directed into the variances of casual

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

variances of speech . Respectively for the language and dialogue, the story tends to be motivated on the tones of formal Indonesian variances language. In this case, the author tends to be using the styles of length sentence for explicating the core idea of story. The point of view that is employed for building the story falls into the most omniscient perspective of character. The main character is narrated for reader through the mean of name addressing “Monsera”: , or any other address term that corresponds into the “ skinny man” or “the man in disdain mimics” . The theme promoted for the short story, entitled, “Doa yang mengancam” reflects on the mental dispute that is experienced by Monsera that intently desires for reforming his life. Then, he begs for pray as the same time threatening the almighty for his potential discompensation. The event that draws into the life of Monsera makes him to be resisting towards to God. Until one changing moment, Monsera is willingness on himself for incarnating into a commonly –created human being. Therefore, the theme is promoted in this short story counts into the genre of non-traditional types that promotes the jointing relation between human being and The God. The moral value compensate as the final message is the matter of submission towards to the God’s Intention. The relation among those mentioned elements in the short story , entitled “Doa yang Mengancam” does not call for the distinction nature as compared to the themes given in the short story ”Doa yang Mengancam” as well as does not take the genre distance s compared to the others works authored by Jujur Prananto, that aimingly discuss on social issue. Therefore, there can be drawn a final remark that Jujur runs into the consistent lines of social discussion. This matter is motivated on the matter that Jujur receives the inspiration of story idea on the source of any given expository environment. The occurrence that fills into space of story is the reflection of the other occasions that counts as the integral event of society.

The implementation of the research analysis, composed from the design of syllabus and lesson plan on the sectional discussion of literary appreciation for the first semester of the third grade of senior high school, the researchers explicates each term of story component that corresponds into the lines of learning objective of literature appreciation, particularly on the matter of reading short –story, entitled, “Doa yang Mengancam” as authored by Jujur Prananto. This development proposal is not yet put into the terms of classroom practical learning. therefore, there is given a opportunity that the lack does exists in this product development that requires the further levels of research for revealing the effectiveness and efficiency of syllabus product and the lesson plan on literature appreciation in Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, karunia dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester I*” ini dengan lancar. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa selama penulis menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak lain sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan, bimbingan, nasehat, dorongan, doa, dan kerjasama yang tidak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setianingsih selaku Kepala Program Studi PBSID.
2. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum. dan Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang berkenan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, kesabaran dan nasehat selama membimbing penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Drs. B. Rahmanto, M.Hum. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali ilmu kepada penulis selama studi.
5. Sekretariat PBSID yang telah membantu kelancaran perkuliahan penulis.
6. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah dengan penuh kesabaran memberikan doa, nasehat, kasih sayang, dan biaya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Bayu Adityo yang dengan sabar memberi nasehat, doa, dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai.
8. Semua teman-teman angkatan 2005 PBSID, dan teman-teman baikku atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
9. Teman-teman kost “Brojowikalpo 7”: Mbak Ayuk, Vero, Maha, Rita, Ratih, dan Adi. Terima kasih untuk kebersamaan yang selama ini terjalin baik.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Batasan Istilah	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penyajian	7

BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Penelitian yang Relevan	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pendekatan Strukturalisme Genetik	10
2.2.1.1 Konsep Pendekatan Strukturalisme Genetik	10
2.2.1.2 Struktur Karya Sastra	14
2.2.1.3 Dialektika Pemahaman-Penjelasan	15
2.2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra cerpen	17
2.2.2.1 Tokoh	17
2.2.2.2 Tema	18
2.2.2.3 Amanat	21
2.2.2.4 Alur	22
2.2.2.5 Latar	25
2.2.2.6 Sudut Pandang	27
2.2.2.7 Bahasa	29
2.2.2.8 Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen	30
2.2.3 Cerita Pendek	31
2.2.4 KTSP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	32
2.2.4.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	33
2.2.4.2 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia	34
2.2.4.3 Bahan dan Media	39
2.2.4.4 Penilaian dalam Pengajaran Sastra	39
2.2.4.4.1 Taksonomi Bloom	39

2.2.4.4.2 Taksonomi Moody	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Pendekatan	49
3.3 Sumber Data dan Data Penelitian	50
3.4 Instrumen Penelitian	50
3.5 Metode Penelitian	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Analisis Cerita Pendek “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto	53
4.1.1 Tokoh	53
4.1.2 Alur	59
4.1.3 Latar	64
4.1.4 Sudut Pandang	67
4.1.5 Bahasa	68
4.1.6 Tema	69
4.1.7 Amanat	70
4.2 Analisis Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto	71
4.2.1 Tokoh dan Latar	71
4.2.2 Tokoh dan Bahasa	73
4.2.3 Tokoh dan Alur	74

4.2.4 Tema dan Tokoh	75
4.2.5 Tema dan Alur	76
4.2.6 Tema dan Amanat	78
4.2.7 Latar dan Alur	79
4.2.8 Latar dan Tema	80
4.3 Jenis Cerpen	82
4.4 Strukturalisme Genetik dalam “Doa yang Mengancam”	83
4.4.1 Pandangan Dunia : “Doa yang Mengancam”	83
4.4.2 Fakta kemanusiaan “Doa yang Mengancam”	84
4.4.3 Pemahaman – Penjelasan	86
BAB V Implementasi Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto dalam Bentuk Silabus dan RPP di SMA Kelas X, Semester I	89
5.1 Silabus	89
5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	90
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	106
6.2 Implikasi	108
6.3 Saran Bagi Peneliti Lain	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	112
BIOGRAFI PENULIS	124

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Teks Cerpen..... 112



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan suatu cabang kebudayaan yang berupa kesenian. Pada dasarnya hasil kesenian yang berupa karya sastra mengandung unsur estetis yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, dan menarik perhatian para penikmatnya (Nurgiantoro, 1995:321).

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat; ia terikat oleh status sosial tertentu (Damono, 1978:1). Menurut Soemardjo (1984:1), karya sastra adalah kenyataan atau pengalaman hidup yang diungkapkan dengan bahasa secara menarik dan mengesankan. Pendapat lain dari Damono (1978:1), mengatakan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan yang dimaksud mencakup hubungan antarmasyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, sebagai bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Dari pengertian di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa sastra merupakan cerminan keadaan zaman, maka pandangan sosial pengarang perlu diperhitungkan untuk mengetahui sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, maka sastra

perlu dikaji secara khusus dengan pendekatan tertentu. Beberapa kritikus menyinggung tentang sosiologi sastra sebagai suatu pendekatan. Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner, antara sosiologi dan sastra (Saraswati, 2003:1).

Membaca karya sastra berarti mempelajari tentang kehidupan. Unsur estetis karya sastra yang dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu pada pembaca dapat mempengaruhi watak, kepribadian dan pemikiran pembaca. Sastra dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia (Sayuti melalui Jabrohim, 1994:4). Penghayatan sastra dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pembinaan mental. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan di Indonesia hadir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang membawa perubahan dalam pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran bersastra. Kurikulum ini memberi peluang dan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk lebih mandiri dalam mengembangkan dan mengoperasionalkan pembelajaran di kelas. Dengan demikian setiap sekolah mempunyai standar yang sama secara nasional, hanya saja dalam pelaksanaan beragam.

Kegiatan mengapresiasi sastra bagi siswa SMA bukanlah hal yang baru. Mengingat karya sastra merupakan suatu medium paling efektif dalam membina moral dan kepribadian siswa atau suatu kelompok masyarakat (Atar Semi dalam Djojuroto, 2006:81), maka perlu sekali memberikan pelajaran apresiasi sastra bagi siswa SMA. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen atau cerita pendek.

Cerita pendek adalah suatu cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984:69). Melalui analisis cerita pendek siswa diajak untuk mengolah kepekaan mereka terhadap kehidupan dan nilai moral yang diwakili oleh tokoh-tokoh di dalam cerita pendek. Kegiatan analisis cerita pendek dapat menjadi sarana untuk membina mengapresiasi karya sastra bagi siswa SMA.

Dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, penulis hendak membahas tentang analisis unsur intrinsik cerpen dan implementasinya dalam bentuk perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan silabus. Bahan pembelajaran ini berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) apresiasi sastra bagi siswa SMA kelas XII, semester I. Media pembelajaran apresiasi sastra berupa cerpen, cerpen yang digunakan telah dipilih dan disesuaikan dengan tema cerita bagi siswa SMA. Cerpen yang dipilih oleh penulis berjudul “*Doa yang Mengancam*” karya Jujur Prananto. Adapun cerpen ini diakses melalui buku kumpulan cerpen berjudul *Jejak Tanah Cerpen Pilihan KOMPAS 2002*, halaman 48-58. Alasan penulis memilih cerpen ini karena cerpen ini menarik dan sarat nilai moral. Cerpen ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Cerpen ini bercerita tentang tokoh bernama Monsera yang mempunyai pengalaman pahit dengan hidupnya sebagai orang miskin. Penyajian cerita ini dengan gaya yang sederhana dan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami oleh siswa SMA.

Bermula dari kisah Monsera dengan pengalaman hidupnya, cerpen ini dapat menjadi sebuah pelajaran bagi pembaca, termasuk bagi siswa SMA. Pesan-pesan

dalam cerita ini mempunyai nilai moral yang tinggi dalam kehidupan manusia. Diharapkan melalui pembelajaran analisis unsur intrinsik cerpen “*Doa yang Mengancam*” ini dapat menjadi wadah pembelajaran apresiasi sastra bagi siswa SMA terhadap karya sastra bacaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menyusun skripsi berjudul *Analisis Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester I.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik; tema, alur, tokoh, latar, amanat, sudut pandang, cerpen berjudul “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto?
2. Bagaimana implementasi cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII, semester I?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti melalui penelitian ini ingin mencapai tujuan sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerpen berjudul “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto?

2. Mendeskripsikan implementasi cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII, semester I.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca sebagai berikut;

1. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat mempelajari dan memahami unsur struktural yang terdapat dalam karya sastra, baik cerita pendek maupun karya sastra bacaan lainnya.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru, untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra serta meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra bacaan.

3. Bagi Peneliti Sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat membantu peneliti lain melaksanakan penelitiannya.

1.5 Batasan Istilah

Peneliti memberikan batasan istilah agar penelitian menjadi lebih jelas dan spesifik. Batasan istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana perkaranya (KBBI, 2002:39).

2. Cerpen

Cerita pendek adalah adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984:68).

3. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan (KBBI, 2008).

4. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (KBBI, 2008).

5. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995:23).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah daerah atau lingkup yang tercakup oleh peneliti. Ruang lingkup penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen anak remaja “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto. Penelitian ini, memaparkan unsur intrinsik karya sastra bacaan yang ditemukan oleh peneliti. Adapun unsur intrinsik itu meliputi: tokoh, alur, latar, bahasa, sudut

pandang, tema, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik cerpen dalam pendekatan strukturalisme genetik.

I.7 Sistematika Penyajian

Bab I menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian dan sistematika penyajian. Bab II menjelaskan tentang tinjauan terhadap penelitian yang relevan, landasan teori: sosiologi sastra, unsur intrinsik karya sastra cerita pendek, cerita pendek, dan KTSP dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bab III ini berisi mengenai jenis penelitian, pendekatan, sumber data dan data penelitian, instrument penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data. Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab V menjelaskan tentang implementasi hasil penelitian. Bab VI menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa penelitian tentang analisis struktural unsur intrinsik karya sastra yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Aloysius Sugandhi (2005) dengan skripsinya yang berjudul *Analisis Struktural Cerpen “Tamun Dari Jakarta” Karya Jujur Prananto dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Sugandhi, diuraikan tentang pendekatan struktural yang menitikberatkan pada analisis intrinsik cerpen yang meliputi: tokoh atau penokohan, alur atau plot, latar, dan tema. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi tentang keseluruhan unsur intrinsik cerpen, selanjutnya peneliti menyusun bahan pembelajaran sebagai wujud implementasi analisis unsur intrinsik cerpen “Tamun Dari Jakarta” karya Jujur Prananto dalam pembelajaran sastra di SMU.

Penelitian yang kedua oleh Validita Riang Fajarati (2007) dengan skripsinya yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Malin Kundang” dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SD*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Riang Fajarati, metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menguraikan tentang analisis keseluruhan unsur intrinsik cerpen yang meliputi: tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi

tentang keseluruhan unsur intrinsik cerpen tersebut, selanjutnya Riang Fajarati menyusun bahan pembelajaran sebagai wujud implementasi analisis unsur intrinsik cerpen “Malin Kundang” dalam pembelajaran sastra di SD. Bahan pembelajaran sastra yang disusun terdiri atas rancangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian Wimbar Wayansari (2009) dengan skripsinya yang berjudul *Analisis Struktural Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Karya Zelfeni Wimra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wimbar Wayansari, diuraikan tentang pendekatan struktural yang menitik beratkan pada analisis intrinsik cerpen yang meliputi: tokoh, alur, latar, bahasa, sudut pandang, tema, amanat, dan hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi tentang keseluruhan unsur intrinsik cerpen, selanjutnya Wimbar menyusun bahan pembelajaran sebagai wujud implementasi analisis unsur intrinsik cerpen “Bila Jumin Tersenyum” karya Zelfeni Wimra dalam pembelajaran sastra di SMU. Bahan pembelajaran sastra yang disusun terdiri atas rancangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian tentang analisis struktural unsur intrinsik karya sastra bacaan. Setelah meninjau hasil penelitian terdahulu itu, penulis ingin mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis masih relevan dan bermanfaat untuk dikembangkan. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “*Doa yang*

Mengancam” karya Jujur Prananto. Kemudian penulis menganalisis cerpen “*Doa yang Mengancam*” karya Jujur Prananto dengan pendekatan strukturalisme genetik. Selanjutnya penulis menyusun bahan perencanaan pembelajaran sebagai wujud implementasi dari pembelajaran sastra khususnya analisis unsur intrinsik cerpen “*Doa yang Mengancam*” karya Jujur Prananto yang tersusun dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siswa SMA kelas XII, semester I.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pendekatan Strukturalisme Genetik

2.2.1.1 Konsep Pendekatan Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Ia percaya bahwa karya sastra merupakan suatu struktur, inilah yang terkandung dalam pengertian strukturalisme. Tetapi struktur itu bukanlah suatu yang statis, melainkan dinamis karena merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung yang dihayati oleh masyarakat di mana karya sastra itu berada. Inilah yang dimaksud dengan istilah genetik, yaitu bahwa karya sastra itu mempunyai asal-usulnya (genetik) di dalam proses sejarah suatu masyarakat (Saraswati, 2003:76).

Untuk menopang teorinya Goldmann mengemukakan seperangkat konsep dasar (kategori) yang saling berkaitan yang akhirnya membentuk strukturalisme genetik tadi (Faruk, 1994:12). Konsep dasar atau kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahan penjelasan.

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, dan seni sastra (Faruk, 1994:12). Berbagai macam fakta kemanusiaan itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fakta individual, dan fakta sosial. Fakta individual hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal (dorongan instingtif) seperti mimpi, tingkah laku orang gila dan lain-lain. Dari sifatnya yang demikian fakta individual tidak mempunyai peranan dalam sejarah. Yang mempunyai peranan dalam sejarah adalah fakta sosial. Goldmann menganggap bahwa fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti, jadi ada strukturnya dan ada artinya. Dikatakan mempunyai arti karena fakta kemanusiaan itu merupakan respons dari subjek kolektif atau individual, sebagai upaya untuk mengubah situasi yang ada agar sesuai atau cocok bagi aspirasi subjek, yaitu dalam upaya mencapai keseimbangan dengan dunia sekitar.

Goldmann meminjam pendapat psikologi Piaget (yang disebut strukturalisme). Piaget mengemukakan bahwa manusia dan lingkungan sekitar selalu berada dalam proses strukturasi timbal-balik yang bertentangan tapi sekaligus saling mengisi, yaitu asimilasi dan akomodasi (Saraswati, 2003:77). Di satu pihak manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitar ke dalam skema pikiran dan tindakannya. Di pihak lain usaha itu tidak selalu berhasil karena adanya berbagai rintangan. Dalam hal ini manusia tidak mengasimilasi lingkungan terhadap dirinya melainkan mengakomodasikan dirinya ke dalam

lingkungan tersebut. Dalam proses asimilasi dan akomodasi itulah karya sastra sebagai fakta kemanusiaan memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra.

2. Subjek Kolektif

Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja melainkan hasil aktivitas manusia sebagai subjek. Goldmann membedakan antara subjek individual dan subjek kolektif. Goldmann menentang anggapan Freud yang menekankan subjek sebagai subjek individual seperti tampak pada peran libido dalam struktur kepribadian. Yang ditentang adalah kecenderungan untuk mengembalikan semua fakta kemanusiaan (seperti revolusi sosial, politik, ekonomi dan karya-karya kultural yang besar) kepada subjek individual. Individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakan fakta-fakta tersebut: yang dapat diciptakannya adalah subjek transindividual. Subjek transindividual adalah yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanya merupakan bagian. Subjek transindividual itu bukan merupakan kumpulan individu yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan; itulah yang disebut subjek kolektif. Subjek kolektiflah yang merupakan subjek dari fakta sosial dan historis.

Karya sastra itu sendiri adalah suatu totalitas. Sastra merupakan produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa. Suatu pernyataan tidak bisa ditelaah secara sah di luar orang-seorang yang menyusunnya; pernyataan itu pun tidak bisa dipahami secara sah apabila kita mencoba menceraikan si penyusun dari hubungan-hubungan sosio-historis yang

telah melibatnya. Jadi, suatu karya sastra tidak dapat dipahami secara sah tanpa melibatkan si penyusun dan latar sosial yang mempengaruhinya. Subjek kolektif atau tansindividual itulah yang merupakan subjek karya sastra yang besar.

3. Pandangan Dunia

Menurut Goldmann, pandangan dunia adalah (1) kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan persaan-perasaan, yang menghubungkan/mengikat anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dalam satu kesatuan dan yang membedakannya dari kelompok-kelompok sosial yang lain (Saraswati, 2003:78). Pandangan dunia sebagai kesadaran kolektif berkembang sebagai hasil dari situasi social ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya..

Sebagai kesadaran kolektif, pandangan dunia itu (2) berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Dengan kata lain, pandangan dunia itu merupakan hasil interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitar. Sebagai hasil interaksi, pandangan dunia (3) tidak lahir dengan tiba-tiba, melainkan terbangun secara perlahan-lahan dan bertahap. Proses terbentuknya pandangan dunia itu sedemikian rupa, sehingga kita bisa berbicara tentang transformasi mentalitas, dari mentalitas lama menuju mentalitas baru.

Pandangan dunia memerlukan proses panjang karena pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin (bukan kesadaran yang nyata) yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Karena kompleksnya

keadaan masyarakat, dan karena individu menjadi anggota dari berbagai pengelompokan sosial, maka individu jarang menyadari secara lengkap dan menyeluruh tentang makna dan arah dari aspirasi-aspirasi, perilaku-perilaku, dan emosi-emosi kolektifnya. Oleh karena itulah, pandangan dunia tidak disifatkan sebagai suatu kesadaran yang nyata, tetapi kesadaran yang-mungkin. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi yang menyeluruh, suatu perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Kesadaran demikian jarang disadari pemiliknya kecuali dalam saat-saat krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya kultural yang besar.

Kesadaran pribadi hanya bisa diperoleh apabila dunia dipahami dan dipandang sebagai suatu keutuhan. Pandangan dunia adalah suatu abstraksi dan mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra dan filsafat.

2.2.1.2 Struktur Karya Sastra

Untuk memahami pengertian struktur dalam karya sastra, perlu dipahami dulu pandangan Goldmann tentang karya sastra secara umum (Saraswati, 2003:80). Goldmann mengemukakan dua pendapat: (1) bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner, dan (2) dalam usahanya untuk mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta tokoh, objek, dan relasi secara imajiner.

Goldmann mengemukakan konsep struktur yang sifatnya tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dengan tokoh dan antara

tokoh dengan objek yang ada di sekitarnya (Saraswati, 2003:80). Penelitiannya dipusatkan pada elemen kesatuan, yaitu pada usaha menyingkapkan struktur yang koheren dan terpadu yang mengatur semesta keseluruhan karya sastra.

2.2.1.3 Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Pandangan Goldmann tentang fakta kemanusiaan (yang juga meliputi karya sastra) sebagai suatu struktur yang berarti (Saraswati, 2003:80). Karena mempunyai struktur, maka karya sastra itu cenderung koheren. Selain itu, karena mempunyai arti, maka karya sastra itu berhubungan dengan upaya manusia untuk memecahkan persoalan-persoalannya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra seperti itu, Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebut metode dialektik (Saraswati, 2003:81). Metode ini berhubungan dengan masalah koherensi diatas, karena salah satu prinsip dasar metode ini adalah pandangan tentang fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak seandainya tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Dalam kaitan ini, metode dialektik mengemban dua pasang konsep, yaitu “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan”,

Konsep “keseluruhan-bagian” mengemukakan dialektika antara keseluruhan dan bagian: bahwa keseluruhan hanya dapat dipahami dengan memahami bagian-bagiannya akan tetapi bagian-bagian itu sendiri baru dapat dipahami kalau ditempatkan dalam satu keseluruhan. Dengan konsep ini, maka pemahaman dilihat sebagai suatu proses yang melingkar terus-menerus: dari keseluruhan ke

bagian dan dari bagian ke keseluruhan dan seterusnya. Inilah yang dikenal dengan lingkaran hermeneutik (lingkaran penafsiran).

Konsep keseluruhan bagian ini langsung berhubungan dengan pemahaman karya sastra. Sebagai hasil dari strukturasi pandangan dunia, maka karya sastra merupakan suatu struktur yang cenderung koheren. Jadi memahami karya sastra berarti memahami keseluruhannya tersebut. Akan tetapi, keseluruhan tersebut dibangun oleh bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga untuk memahami karya sastra keseluruhan harus dilakukan dengan memahami bagian-bagian tersebut. Pada gilirannya bagian-bagian itu sendiri tidak dapat dipahami tanpa diletakkan dalam keseluruhan karya sastra tersebut sebagai suatu struktur yang koheren.

Namun, teks sastra itu sendiri sebenarnya merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar – keseluruhan yang lebih besar inilah (kehidupan, kebudayaan, pandangan dunia) yang menjadikan struktur teks itu menjadi mempunyai arti. Dalam kaitan inilah Goldmann menggunakan pasangan konsep “pemahaman-penjelasan” (Saraswati, 2003:81). Yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek tertentu yang dipelajari. Adapun penjelasan adalah usaha untuk menghubungkan struktur tersebut ke dalam struktur yang lebih besar.

Menurut Goldmann, pelaksanaan metode dialektik itu berlangsung sebagai berikut (Saraswati, 2003:81-82) :

- 1) Peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian.

- 2) Ia melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan:
- a. Sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan ke dalam hipotesis yang menyeluruh;
 - b. Daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi dalam model semula;
 - c. Frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapinya dalam model yang sudah dicek itu.

2.2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra Cerita Pendek

2.2.2.1 Tokoh

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Sayuti (2000:69) tokoh fiksi dan manusia mempunyai hubungan yang kompleks. Seorang pengarang harus memahami hakikat manusia, kemudian berdasarkan pengamatannya ia mengimajinasikan tokoh-tokoh fiksi yang *lifelike* (seperti hidup). Sedangkan penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988:23).

Jenis tokoh dalam cerita fiksi

Tokoh dilihat dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh perifer adalah tokoh yang sedikit kehadirannya dalam cerita, namun kehadirannya mendukung keberadaan tokoh sentral.

Tokoh dilihat dari segi watak/karakter, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk tokoh sederhana adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, sudah familiar, atau yang stereotip dalam fiksi. Tokoh bulat adalah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya.

2.2.2.2 Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000:187). Tema suatu cerita dapat kita temukan

setelah membaca cerita itu secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro (1995:77) tema dapat dikategorikan menjadi tiga penggolongan, yaitu: berdasarkan tingkat penggolongan dikotomis, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya (Nurgiyantoro, 1995:80). Berikut, akan dijelaskan mengenai tiga penggolongan tema.

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang “itu-itu” saja, dalam artian ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita lama. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Biasanya ditandai dengan akhir sebuah cerita bahwa kejahatan pasti kalah dengan kebaikan.

Sedangkan tema nontradisional, biasanya mengangkat sesuatu yang tidak lazim, yang tidak wajar dalam suatu cerita, meskipun hal itu bisa terjadi. Tema nontradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau menimbulkan berbagai reaksi afektif lainnya.

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Shipley membedakan tema karya sastra dalam lima tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa, yaitu sebagai berikut (Nurgiyantoro, 1995:80).

1. Tema Tingkat Fisik (manusia sebagai molekul)

Tema karya sastra ini pada tingkat ini lebih banyak mengacu atau ditujukan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

2. Tema Tingkat Organik (manusia sebagai protoplasma)

Tema karya sastra pada tingkat organik ini banyak menyangkut dan atau memperlakukan masalah-masalah seksualitas, atau aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Misalnya temanya adalah masalah kehidupan seksualitas yang menyimpang.

3. Tema Tingkat Sosial (manusia sebagai makhluk sosial)

Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan lingkungan alam, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

4. Tema Tingkat Egoik (manusia sebagai individu)

Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

5. Tema Tingkat *Divine*

Manusia sebagai makhluk yang tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami, dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini, adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi ide-ide dasar dari keseluruhan isi cerita dan disamping makna-makna tambahan di dalam cerita. Sedangkan tema tambahan adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita, yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan.

2.2.2.3 Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57). Jika permasalahan dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluar itulah yang disebut amanat. Secara eksplisit amanat itu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terurai dalam cerita

2.2.2.4 Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, dan merupakan pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas (Sayuti, 2000:30).

1. Struktur alur

Secara kasar alur terbagi dalam tiga bagian; awal, tengah, akhir. Struktur ini dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya. Bagian awal sebuah cerita mengandung dua hal penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi adalah pemberitahuan informasi yang diperlukan untuk memahami cerita. Elemen instabilitas adalah bagian-bagian yang menunjukkan adanya ketidakstabilan yang merangsang adanya konflik. Bagian tengah terbagi dalam tiga sub bagian, yakni konflik, komplikasi, dan klimaks. Konflik adalah permasalahan yang muncul dalam cerita. Konflik dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini disebut juga ‘konflik kejiwaan’, biasanya berupa perjuangan tokoh melawan dirinya sendiri, dalam menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik sosial. Konflik antara seseorang dengan masyarakat atau dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Ketiga, konflik alamiah. Konflik antara manusia dengan alam, yang muncul karena tokoh tidak dapat menguasai dan memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak mencapai klimaks. Sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya hasil cerita akan diperoleh dan tak terelakkan. Bagian

akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita. Bagian ini ditandai dengan terselesaikannya masalah dalam cerita.

2. Kaidah alur

Kaidah-kaidah pengaluran yang umum digunakan penulis atau pengarang (Sayuti, 2000: 46):

a. Kemasukakalan

Kemasukakalan dalam kaitan ini merupakan kemasukakalan yang dimiliki atau dibatasi dalam dan oleh cerita. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri.

b. Kejutan

Sebuah cerita yang tidak menimbulkan kejutan akan menjemukan. Kejutan dalam keseluruhan cerita dapat berfungsi untuk memperlambat pencapaian klimaks atau malah mempercepat pencapaian klimaks. Kemasukakalan dan kejutan adalah dua hal yang berbeda, namun dapat menjadi satu dalam keseluruhan plot cerita.

c. Suspense

Alur cerita yang baik hendaknya menimbulkan suspense, yakni ketidakpastian harapan terhadap *outcome* “hasil suatu cerita”. Suspense melibatkan kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya masalah yang berkenaan dengan kemungkinan tersebut. Dalam cerita suspense berkembang tatkala pembaca menjadi sadar terhadap suatu insibilitas yang bermula dalam suatu situasi.

d. Keutuhan

Masalah yang berkenaan dengan keutuhan suatu plot cerita biasanya timbul dalam suatu karya fiksi yang relatif panjang. Apabila dalam sebuah novel terdapat subplot, ada dua hal yang berkaitan dengannya. Pertama, subplot berkait erat dengan plot utamanya. Kedua, dasar keutuhan karya yang mengandung subplot dapat di temukan dalam salah satu elemen lain dari plot, misalnya tokoh.

3. Fungsi alur

Fungsi alur dalam keseluruhan struktur novel atau cerpen dapat menjadi sarana terpenting yang menciptakan keutuhan. Alur sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi, baik makna yang bersifat muatan maupun makna yang bersifat niatan (Sayuti, 2000:54). Melalui alur pengarang dapat mengorganisasikan bahan-bahan mentah pengalaman-pengalamannya untuk memberitahu kepada pembaca makna pengalaman tersebut.

4. Jenis alur

Jenis-jenis alur dilihat dari beberapa segi, antara lain (Sayuti, 2000:56):

Alur dilihat dari segi penyusunan peristiwa pembentuknya ada dua, yaitu alur kronologis atau *progresif* dan alur sorot balik atau *flash back* (Sayuti, 2000:57). Dalam alur kronologis, cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi dan klimaks hingga berakhir pada pemecahan atau *denouement* secara urut. Dalam plot regresif, cerita dapat dimulai dari konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi dan komplikasi, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai dari bagian-bagian yang lain.

Alur ditinjau dari segi akhir ceritanya ada alur terbuka dan alur tertutup. (Sayuti, 2000:58). Dalam alur tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca. Sedangkan alur terbuka yang biasanya cerita berakhir pada klimaks, pembaca dibiarkan menentukan sendiri penyelesaiannya. Akhir ceritanya dibiarkan menggantung atau menganga.

Alur ditinjau dari segi kuantitasnya ada alur tunggal dan alur jamak (Sayuti, 2000:59). Suatu cerita dikatakan beralur tunggal apabila cerita tersebut hanya memiliki atau mengandung sebuah plot. Sedangkan cerita dikatakan berplot jamak apabila cerita itu memiliki lebih dari satu plot dan plot utamanya juga lebih dari satu. Akan tetapi plot-plot itu saling bersinggungan pada titik-titik tertentu dalam cerita.

Alur ditinjau dari segi kualitasnya ada alur rapat dan alur longgar (Sayuti, 2000:59). Sebuah cerita dikatakan berplot rapat apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sedangkan pada plot longgar terdapat subplot atau plot sisipan yang berfungsi mengedepankan plot utamanya. Namun bila plot sisipan dibuang tidak mengganggu jalan cerita plot utamanya.

2.2.2.5 Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan pada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 200:126). Menurut Abrams (melalui Nugiyantoro, 1995:216-217) latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan

lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Jadi dengan penggambaran *setting* atau latar yang baik, pembaca dapat menangkap kehidupan masyarakat yang berlangsung dalam cerita.

1. Jenis-jenis latar

a. latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam cerita. rangkaian peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari perjalanan waktu, baik berupa jam, hari atau zaman tertentu yang melatar belakanginya (Sayuti, 2000:127).

b. latar tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa dalam cerita terjadi (Sayuti, 2000:127). Melalui deskripsi tempat dapat menjelaskan pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya..

c. latar sosial

Latar sosial melukiskan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya (Sayuti, 2000:127). Status sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, misalnya latar sosial bawah dan latar sosial tinggi.

2. fungsi latar

a. Latar sebagai metafora

Penggambaran yang detail tentang suatu latar berfungsi sebagai proyeksi atau objektifikasi keadaan internal tokoh atau kondisi spiritual tertentu.

b. Latar sebagai atmosfer

Atmosfir diartikan sebagai udara yang dihirup (suasana atau cahaya emosi) pembaca tatkala memasuki dunia fiksional.

c. Latar sebagai pengedepan

Pengedepan elemen latar dalam fiksi dapat berupa penonjolan waktu atau tempat .

2.2.2.6 Sudut pandang

Sudut pandang hanya mempermasalahkan siapa yang bercerita, yang merupakan gaya cerita seorang pengarang (Sayuti, 2000:148). Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya (Both melalui Nurgiyantoro, 2005:249). Jenis-jenis sudut pandang

1. Sudut pandang akuan sertaan

Tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita (Sudjiman, 2000:159-160). Tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain. Sedangkan menurut Nurgianyantoro, dalam sudut pandang ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku

yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

2. Sudut pandang akuan tak sertaan

Tokoh yang disebut “aku” hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting (Sudjiman, 2000:160). Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau di akhir cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

3. Sudut pandang diaan maha tahu

Pengarang berada di luar cerita, pengarang menjadi pengamat yang maha tahu dan mampu berdialog dengan pembaca (Sudjiman, 2000:160). Menurut Nurgiyantoro (1995:257) dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut ‘dia’, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya.

4. Sudut pandang diaan terbatas.

Pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya (Sudjiman, 2000:160). Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita. pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja (Stanton melalui Nurgiyantoro, 1995:259).

2.2.2.7 Bahasa

Bahasa dalam sastra mengemban fungsi utamanya sebagai fungsi komunikatif. Bahasa sebagai sarana pengungkapan sastra. Jika sastra ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya bisa dikomunikasikan lewat sarana bahasa (Nurgiyantoro, 1995:272).

Bahasa sastra mempunyai gaya bahasa yang khas. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995:276) gaya bahasa (*stile*, *style*) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Setiap karya sastra mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan gaya dan cara pengarangnya dalam mengungkapkan idenya. Gaya dan penguasaan ide masing-masing pengarang pun berbeda-beda. Sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kreativitas pengarangnya. Semua itu menggambarkan kepribadian dari pengarangnya.

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti, 2000:173). Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung dengan apa tujuan penuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:277). Pendapat lain diungkapkan oleh Stanton (2007:61), dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Hasil penulisan setiap pengarang berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme,

panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

2.2.2.8 Hubungan antarunsur intrinsik cerpen

Sebuah cerita pendek, tersusun dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, amanat dan bahasa. Unsur-unsur intrinsik ini saling turut mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh hubungan tokoh dengan latar.

Menurut Sudjiman (1988:27) unsur tokoh dan latar merupakan dua unsur cerita rekaan yang saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi. Untuk membuat tokoh-tokoh lebih meyakinkan, pengarang harus mempunyai pengetahuan yang luas mengenai sifat dan tingkah laku manusia, serta kebiasaan berucap dalam lingkungan masyarakat yang akan digunakan sebagai latar. Antara latar dengan penokohan mempunyai hubungan erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar, dalam banyak hal akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Sayuti menyatakan (2000:125), sebuah karya fiksi, baik cerpen maupun novel, harus terjadi pada suatu tempat dan dalam suatu waktu, seperti halnya kehidupan ini yang juga berlangsung dalam ruang dan waktu. Fiksi adalah sebuah “dunia dalam kata” yang di dalamnya terjadi pula kehidupan, yakni kehidupan para tokoh dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Dari pernyataan tersebut terlihat jelas adanya hubungan antara unsur tokoh dan latar dalam membentuk cerita.

2.2.3 Cerita Pendek

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1984:69). Kependekan itu bukan dilihat dari bentuknya saja, tapi lebih pada masalahnya yang dibatasi. Pembatasan tersebut akan menjadikan masalah lebih tergambar dan lebih meninggalkan kesan bagi pembaca. Permasalahan yang dimunculkan lebih ringkas, cermat dan tajam. Ketika selesai membaca kita tidak mudah melupakan cerita tersebut. Menurut jenisnya cerita pendek dapat digolongkan menjadi lima jenis, yaitu;

a. Cerita Pendek Watak

Cerita pendek watak menggambarkan salah satu aspek watak manusia. Dalam cerita pendek, watak ini tidak digambarkan secara lengkap, ia hanya menggambarkan satu sisi wataknya saja. Jadi watak dalam cerita pendek sangat terbatas, karena terbatasnya pengarang dalam mengungkapkannya.

b. Cerita Pendek Plot

Cerita dalam cerita pendek plot menekankan terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan. Biasanya cerita pendek ini banyak digemari oleh pembaca, karena jalan ceritanya yang menarik dan diakhiri dengan kejutan yang tidak terduga.

c. Cerita Pendek Tematis

Dalam cerita pendek tematis, ceritanya menekankan unsur tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan. Dalam cerita pendek

ini, terlalu menekankan pada permasalahan, sehingga kesan menarik untuk pembaca kurang ditekankan.

d. Cerita Pendek Suasana

Dalam cerita pendek suasana, pembaca dibuat terlena dengan suasana yang dipaparkan. Namun, dalam suasana itu muncul cerita dan masalah-masalah.

e. Cerita Pendek *Setting/Latar*

Dalam cerita pendek jenis ini, pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita. Karena unsur *setting* lebih ditekankan/ditunjukkan, maka cerita perwatakan serta tema dipengaruhi oleh tempat di mana peristiwa itu terjadi.

2.2.4 KTSP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam dunia pendidikan, khususnya di negara Indonesia, hadirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) membawa perubahan dalam pembelajaran kemampuan bersastra, karena kurikulum baru ini memberi peluang dan kewenangan kepada sekolah serta guru untuk lebih mandiri dalam mengembangkan dan mengoperasionalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Dengan demikian, setiap sekolah memiliki standar kompetensi yang sama dan terstandar secara nasional, namun dalam implementasinya akan memiliki warna yang beragam.

Menurut BSNP (2006:5) kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

tertentu. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006:5). Berikut ini akan dipaparkan mengenai tujuan, metode, bahan dan media, dan teknik evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2.2.4.1 Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Menurut KTSP, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Berkomunikasi secara efektif sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

2.2.4.2 Metode Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Madusari dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pembelajaran* (2009:10-12) menyebutkan 10 (sepuluh) jenis metode pembelajaran bahasa Indonesia. Kesepuluh metode tersebut antarlain:

1. Metode Audiolingual

Metode audiolingual sangat mengutamakan *drill* (pengulangan). Bahasa diajarkan dicurahkan pada lafal kata, dan pelatihan pola-pola kalimat berkali-kali secara intensif. Guru meminta siswa mengulang-ulang sampai tidak ada kesalahan. Langkah-langkah yang biasa dilakukan adalah (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan oleh guru berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks, (b) siswa meniru dan melafalkan setiap kalimat dalam teks itu secara serentak dan menghafalkannya, (c) kalimat dilatihkan berulang-ulang, (d) siswa memperagakan teks atau dialog yang dilatihkan di depan kelas, (e) siswa membentuk kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

2. Metode Komunikatif

Metode ini bertujuan agar siswa dapat menghasilkan sebuah produk dari penyelesaian tugas keterampilan berbahasanya. Sebuah produk di sini dimaksudkan sebagai informasi yang dapat dipahami, ditulis, diutarakan, dan disajikan ke dalam nonlinguistis. Sepucuk surat, perintah, pesan, laporan, atau peta, merupakan sebuah produk yang dapat dilihat dan diamati. Produk-produk tersebut dihasilkan melalui penyelesaian tugas yang berhasil.

Contohnya menyampaikan pesan kepada orang lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan itu dapat dipecah menjadi (a) memahami pesan, (b)

mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan keraguan, (c) mengajukan pertanyaan untuk memperoleh lebih banyak informasi, (d) membuat catatan, (e) menyusun catatan secara logis, (f) menyampaikan pesan secara lisan. Dari materi menyampaikan pesan saja aktivitas komunikasi dapat terbangun secara menarik, mendalam, dan siswa lebih intensif.

3. Metode Produktif

Metode produktif diarahkan pada berbicara dan menulis. Dengan menggunakan metode produktif diharapkan siswa dapat menuangkan gagasan yang ada dipikirkannya secara runtun ke dalam keterampilan berbicara dan menulis. Semua gagasan disampaikan dengan bahasa yang komunikatif, sehingga menimbulkan respon dari lawan bicara.

4. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa yang baik adalah belajar yang langsung menggunakan bahasa secara intensif dalam komunikasi. Tujuan metode langsung adalah penggunaan bahasa secara lisan agar siswa dapat berkomunikasi secara alamiah seperti menggunakan bahasa Indonesia di masyarakat. Siswa diberi latihan-latihan untuk mengasosiasikan kalimat dengan artinya melalui demonstrasi, peragaan, gerakan, atau mimik secara langsung.

5. Metode Partisipatori

Metode pembelajaran partisipatori lebih menekankan keterlibatan siswa secara penuh. Siswa dianggap sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa didudukan sebagai subjek belajar. Dengan partisipasi aktif, siswa dapat menemukan hasil belajar. Guru hanya bersifat sebagai pemandu atau fasilitator.

Dalam metode partisipatori siswa aktif, dinamis, dan berlaku sebagai subyek. Namun, guru juga aktif memfasilitasi belajar siswa dengan suara, gambar, tulisan dinding, dan sebagainya. Guru berperan sebagai pemandu yang penuh dengan motivasi, pandai berperan sebagai moderator dan kreatif. Konteks siswa menjadi tumpuan utama.

6. Metode Membaca

Metode membaca bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar siswa. Berikut langkah-langkah metode membaca;

- 1) Pemberian kosakata dan istilah yang dianggap sukar dari guru ke siswa. Hal ini diberikan dengan devinisi dan contoh ke dalam kalimat.
- 2) Penyajian bacaan di kelas. Bacaan dibaca dengan diam selama 10-15 menit (bacaan dapat diberikan sehari sebelumnya).
- 3) Diskusi isi bacaan dapat melalui tanya jawab.
- 4) Pembicaraan tata bahasa dilakukan dengan singkat. Hal itu dilakukan jika dipandang perlu.
- 5) Pembicaraan kosakata yang relevan.
- 6) Pemberian tugas seperti mengarang (isinya sesuai dengan bacaan), atau membuat denah, skema, diagram, ikhtisar, rangkuman, dan sebagainya yang berkaitan dengan isi bacaan.

7. Metode Tematik

Dalam metode tematik, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu kali unit pertemuan. Yang perlu dipahami

adalah bahwa tema bukanlah tujuan, tetapi alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tema tersebut harus diolah dan disajikan secara kontekstualitas, kontemporer, konkret, dan konseptual.

Tema yang ditentukan haruslah diolah dengan perkembangan lingkungan siswa yang terjadi saat ini. Isi tema disajikan secara kontemporer. Apa yang terjadi di lingkungan siswa harus dibahas dan terdiskusikan di kelas, sehingga tema yang disajikan diberikan secara konkret. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan logika yang dimilikinya, sehingga konsep-konsep dasar tidak terlepas. Siswa berangkat dari konsep ke analisis atau dari analisis ke konsep kebahasaan, penggunaan, dan pemahaman.

8. Metode Kuantum

Quantum learning (QL) merupakan metode pendekatan yang bertumpu dari metode Freire dan Lozanov. QL mengutamakan kecepatan belajar dengan cara partisipatori peserta didik dalam melihat potensi diri dalam kondisi penguasaan diri. Gaya belajar mengacu pada otak kanan dan otak kiri menjadi ciri khas QL. Menurut QL bahwa proses belajar mengajar adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatu dapat berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi, serta sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran maka sejauh itulah proses belajar berlangsung. Hubungan dinamis dalam lingkungan kelas merupakan landasan dan kerangka untuk belajar. Dengan begitu, pembelajar dapat memori, membaca, menulis, dan membuat peta pikiran dengan cepat.

9. Metode Diskusi

Diskusi adalah proses pembelajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila proses diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, pembelajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Dikatakan pembelajaran langsung karena guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa, serta menentukan fokus dan keberhasilan pembelajaran. Dikatakan berpusat pada siswa karena sebagian besar *input* pembelajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif dan meningkatkan belajar, serta mereka dapat menemukan hasil diskusi mereka.

10. Metode Kerja Kelompok Kecil (*Small-Group Work*)

Kerja kelompok kecil merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri melalui bekerja bersama-sama. Guru hanya bertugas memonitor apa yang dikerjakan siswa. Yang ingin diperoleh melalui kerja kelompok adalah kemampuan interaksi sosial, atau kemampuan akademik atau mungkin juga keduanya. Metode ini banyak dianjurkan oleh para pendidik. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan materi-materi khusus.

2.2.4.3 Bahan dan Media

KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisi masing-masing, setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan juga mempunyai perbedaan. Tidak ada ketentuan buku yang digunakan, buku yang sudah ada dapat dipakai. Bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sekolah. Guru dapat mengurangi atau menambah isi buku pelajaran yang digunakan.

Guru dituntut untuk mandiri dan kreatif. Guru harus menyeleksi bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sesuai kurikulum sekolah. Guru dapat memanfaatkan bahan ajar dari berbagai sumber, misalnya internet, surat kabar, televisi, majalah, radio, dan sebagainya. Bahan ajar dikaitkan dengan isu-isu lokal, regional, nasional, dan global agar peserta didik nantinya mempunyai wawasan yang luas dalam memahami dan menanggapi berbagai macam situasi kehidupan.

2.2.4.4 Tes Penilaian dalam Pengajaran Sastra

2.2.4.4.1 Taksonomi Bloom

1. Penilaian Ranah kognitif

Hasil belajar sastra yang bersifat kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir (Nurgiyantoro, 2001:327). Penilaian ranah kognitif dibedakan dari tingkatan yang paling sederhana, tingkatan ingatan (C₁) sampai tingkatan yang kompleks, tingkatan evaluasi (C₆). Hasil belajar kognitif dapat diukur dengan menggunakan bentuk tes objektif atau esai, secara tertulis atau lisan. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dalam proses pengajaran, tes

formatif, atau pada akhir pengajaran, tes sumatif (ulangan umum atau ujian semester). Berikut ini adalah tingkatan tes kesastraan ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom.

a. Penilaian tingkat ingatan (C₁)

Tes kesastraan pada tingkat ingatan sekedar menghendaki siswa untuk mampu mengungkapkan kembali kemampuan ingatannya yang berhubungan dengan fakta, konsep, pengertian, definisi, deskripsi atau penamaan tentang suatu hal, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2001:332). Butir tes dapat berbentuk pilihan ganda. Tes ini hanya meminta untuk menyebutkan definisi, nama-nama angkatan atau pengarang, karya pengarang. Contoh tes ingatan misalnya :

- 1) Apa yang dimaksud dengan alur?
- 2) Sebutkan tiga novel karya NH. Dini!

b. Penilaian tingkat pemahaman (C₂)

Tes kesastraan pada tingkat pemahaman menghendaki siswa untuk mampu memahami, membedakan dan menjelaskan fakta, hubungan antarkonsep, dan lain-lain yang sifatnya lebih dari sekedar mengingatkan (Nurgiyantoro, 2001:333). Pada tingkat pemahaman, siswa memiliki kemampuan menangkap isi prosa atau puisi, meringkas dan membuat sinopsis, novel dan cerpen, menyimpulkan cerita fiksi, membedakan secara teoritis prosa dan puisi, pantun dan syair, angkatan yang satu dan yang lain. Contoh butir soal tes tingkat pemahaman misalnya:

- 1) Buatlah ringkasan cerpen yang berjudul “Perpisahan” karya Gajus Siagingan!

2) Jelaskan persamaan dan perbedaan antara pantun dan sonata!

c. Penilaian tingkat penerapan (C₃)

Tes kesastraan pada tingkat penerapan menuntut siswa untuk mampu menerapkan pengetahuan teoritisnya ke dalam kegiatan praktis yang konkret (Nurgiyantoro, 2001:334). Pada tes tingkat penerapan, siswa dituntut memiliki kemampuan mengubah, memodifikasi, mendemonstrasikan, mengoperasikan, menerapkan sesuatu hal atau kemampuan. Misalnya, mengubah cerita bentuk naratif (cerpen atau novel) ke dalam bentuk dialog (drama), gaya “aku” ke “diaan”, membahasakan kembali puisi dengan kata-kata sendiri atau membuat parafrase, memberi penanda jeda (baca), atau menunjukkan gaya bahasa, latar, alur, dari suatu karya sastra. Bentuk tes yang sesuai dengan bentuk tugas seperti di atas adalah tes bentuk esai karena lebih memberi kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban. Contoh butir soal tes tingkat penerapan misalnya:

- 1) Dikutip sebuah cerpen berjudul “Belenggu”. Tugas yang diberikan misalnya;
 - a) Ubahlah prosa di atas ke dalam bentuk dialog!
 - b) Sudut pandang apa yang digunakan pengarang? Ungkapkan kembali dengan gaya yang berbeda!

d. Penilaian tingkat analisis (C₄)

Tes kesastraan pada tingkat analisis, disamping menuntut siswa untuk telah benar-benar membaca karya sastra tertentu, siswa diharapkan mampu untuk melakukan kerja analisis terhadapnya (Nurgiyantoro, 2001:335). Siswa

tidak sebatas mengetahui isi cerita saja tetapi juga disertai sikap kritis baik terhadap unsur-unsur yang mendukung maupun karya sastra sebagai suatu kesatuan. Tugas kemampuan analisis antara lain berupa identifikasi dan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, analisis bentuk dan isi, membedakan, menyeleksi, memilih dan merinci lebih lanjut unsur-unsur karya sastra misalnya tema dan sub tema, alur pokok dan alur tambahan. Bentuk tes yang sesuai dengan bentuk tugas di atas adalah tes bentuk esai, namun tes objektif juga dapat digunakan. Contoh butir soal tingkat analisis :

- 1) Bagaimanakah cara pengarang melukiskan perwatakan para tokoh dalam novel “Belenggu”?
- 2) Jelaskan cara pengarang mengembangkan alur novel “Belenggu”!

e. Penilaian tingkat Sintesis (C5)

Tes kesastran pada tingkat sintesis, sebagai kelanjutan berfikir analitis, menuntut siswa untuk mampu mengkategorikan, menghubungkan dan mengkombinasikan, menjelaskan, dan meramalkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur karya sastra dan antar karya sastra (Nurgiyantoro, 2001:337). Tugas kemampuan sintesis antara lain mengkategorikan suatu ciri atau keadaan yang sejenis, menunjukkan dan menjelaskan kaitan antara beberapa hal baik dalam sebuah karya maupun beberapa karya, menjelaskan hubungan antara beberapa unsur atau unsur-unsur dalam sebuah karya sastra dalam bentuk kesatuan. Misalnya, hubungan antara pilihan kata, kalimat dan gaya, untuk mengungkapkan tema dalam puisi. Bentuk tes yang sesuai dengan

tugas di atas adalah tes bentuk esai. Contoh butir soal tes tingkat sintesis misalnya:

- 1) Jelaskan bahwa antara tokoh Hasan dalam “Atheis” dan Hanafi dalam “Salah Asuhan” mempunyai persamaan!
- 2) Jelaskan benarkah kaitan antara karakteristik latar, penokohan, dan tema dalam “Harimau!Harimau!” apakah bersifat padu dan wajar!

f. Penilaian tingkat penilaian (C₆)

Tes kesastraan pada tingkat evaluasi menuntut siswa untuk mampu melakukan penilaian terhadap berbagai masalah kesastraan baik karya sastra dengan berbagai unsurnya maupun kehidupan sastra secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2001:338). Kemampuan berfikir pada tingkat evaluasi berupa kemampuan menilai suatu hal, misal masalah ketepatan kata dengan tema, kritik terhadap suatu hal, misal kelemahan dan keunggulan karya, menunjukkan sesuatu yang baru dalam sebuah (beberapa) karya melalui analisis dan perbandingan. Misalnya menunjukkan teknik, alur, struktur, dan lain-lain, sehingga dapat menyimpulkan disertai alasan dan bukti yang kuat. Contoh butir soal evaluasi misalnya:

- 1) Jelaskan mengapa penokohan dalam novel “Layar Berkembang” sering dianggap lemah!
- 2) Mengapa puisi-puisi Sutarji tak dapat disamakan dengan puisi-puisi Rendra?

2. Penilaian ranah afektif

Ranah afektif berhubungan dengan masalah sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang (melegenda) (Nurgiyantoro, 2001:338). Sikap dan pandangan seseorang terhadap suatu hal tampak dari tingkah lakunya “memperlakukan” sesuatu hal tersebut. Hasil belajar yang bersifat afektif dapat dinilai dengan melakukan wawancara, pengamatan tingkah laku, atau memberikan tugas tertulis. Untuk tugas tertulis, pengukurannya berbentuk skala Likret. Skala Likret biasanya menyediakan skala jawaban untuk suatu pertanyaan yang diberikan. Jawabannya dapat berupa jawaban singkat “ya” atau “tidak”, atau berupa prosedur nominasi. Skala jawaban prosedur nominasi terdiri dari lima atau lebih pernyataan yang disusun berurutan dari yang positif ke negatif atau sebaliknya misalnya “sangat setuju”, “setuju”, “agak setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Contoh soal tes tertulis penilaian ranah afektif misalnya:

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya membaca buku-buku sastra sekedar untuk mengisi waktu luang		
2.	Saya sengaja menyediakan waktu secara khusus untuk membaca buku-buku karya sastra		
3.	Saya lebih suka membaca buku-buku dan novel-novel populer daripada novel yang tergolong sastra		

3. Penilaian ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas otot, fisik, atau gerakan badan (Nurgiyantoro, 2001:330). Keluaran hasil belajar psikomotor adalah keterampilan-keterampilan gerak tertentu yang diperoleh setelah mengalami peristiwa belajar. Penilaian hasil belajar psikomotor dilakukan dengan alat tes berupa tes perbuatan, penilaian dilakukan dengan jalan pengamatan. Tes psikomotorik dalam kesastraan misalnya berdeklamasi, membaca puisi, dramatisasi (gerak dan mimik). Aspek penilaian yang diperlukan misalnya pemahaman, penghayatan, intonasi, ekspresi, kewajaran, dan sebagainya. Penilaian terhadap aspek perbuatan menuntut guru untuk bertindak dan bersikap teliti terhadap setiap jenis penampilan siswa.

2.2.4.4.2 Taksonomi Moody

Tes kesastraan taksonomi Moody berbeda dengan taksonomi Bloom. Dalam taksonomi Bloom tes tingkat kognitif terdiri dari enam tingkatan, sedangkan tingkatan Moody hanya terdiri dari empat tingkatan. Taksonomi Bloom dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran, sedangkan taksonomi Moody khusus untuk sastra (Nurgiyantoro, 2001:340).

1. Penilaian tingkata informasi

Tes kesastraan tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkapkan kemampuan siswa yang berkaitan dengan hal-hal pokok yang berkaitan dengan sastra baik yang menyangkut data-data tentang suatu karya maupun data-data lain yang dapat dipergunakan untuk membantu menafsirkannya (Nurgiyantoro,

2001:340). Apa yang terjadi, di mana, kapan, berapa, nama-nama pelaku, adalah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan data yang dimaksud di atas. Tes tingkat informasi mempunyai persamaan dengan tes tingkat ingatan (C₁) pada taksonomi Bloom, dan sudah sedikit melibatakan tes tingkatan pemahaman (C₂). Pada tes informasi, butir-butir soal dimaksudkan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang informasi seperti pertanyaan di atas dan semuanya menanyakan sesuatu yang bersifat hafalan. Contoh butir soal tes tingkat informasi misalnya:

- 1) Siapa pengarang novel “Burung-burung Manyar”?
 - 2) Pada akhir cerita, tokoh Tono dalam “Belunggu” memutuskan untuk
 - a. Mendalami ilmu kedokteran
 - b. Menikah dengan Yah setelah bercerai dengan Tini
 - c. Kembali kepada Tini setelah Yah pergi
 - d. Menikah dengan wanita lain
2. Penilaian tingkat konsep

Tes kesastraan pada tingkat konsep berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data-data atas unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan (Nurgiyantoro, 2001:330). Tes tingkat konsep lebih mempersoalkan pada unsur-unsur karya sastra. Masalah-masalah tersebut berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan apa sajakah unsur-unsur yang terdapat dalam fiksi dan puisi, apa konflik pokok yang dipermasalahkan, konflik apa sajakah yang timbul. Pada tes tingkat konsep ini, siswa harus mempunyai bekal teoritis dan harus membaca karya sastra secara kritis dan analitis. Kemampuan kognitif

yang dibutuhkan tidak terbatas pada kemampuan memahami tetapi juga kemampuan menganalisis dan menghubungkan berbagai unsur dalam suatu karya. Contoh butir soal tingkat konsep misalnya:

- 1) Apa hubungan guru Isa dan Hazil dalam “Jalan Tak Ada Ujung”?
- 2) Apa hubungan antara Teto dan Atik dalam “Burung-burung Manyar”? mengapa Teto meninggalkan Atik?

3. Penilaian tingkat perspektif

Tes kesastraan pada tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa, atau pembaca pada umumnya, sehubungan dengan karya sastra yang dibaca (Nurgiyantoro, 2001:343). Bagaimana pandangan dan reaksi siswa terhadap karya sastra ditentukan oleh kemampuannya memahami karya yang bersangkutan. Pada tingkatan ini mempersoalkan masalah-masalah yang berupa ; manfaat karya sastra, kesesuaian karya sastra dengan realitas kehidupan, apakah ada kemungkinan hal-hal atau peristiwa-peristiwa dalam cerita peristiwa tersebut terjadi di tempat lain, kesimpulan apa yang dapat kita ambil. Tes kesastraan tingkat perspektif menuntut siswa untuk membantu menghubungkan antara sesuatu yang ada dalam karya sastra dengan sesuatu yang ada di luar karya sastra itu. Contoh butir soal tes tingkat perspektif misalnya:

- 1) Kesimpulan apakah yang Anda ambil setelah membaca novel “Burung-burung Manyar”?
- 2) Apakah anda merasakan adanya manfaat setelah membaca novel “Burung-burung Manyar”? Jika ada, manfaat apa sajakah itu?

4. Penilaian tingkat apresiasi

Tes kesastraan tingkat apresiasi terutama berkisar pada permasalahan dan atau kaitan antara bahasa sastra dan linguistik (Nurgiyantoro, 2001:345). Bahasa sastra dianggap sebagai salah satu fenomena linguistik, sosok yang berbeda dengan fenomena linguistik secara umum. Hal yang dipersoalkan dalam tes apresiasi adalah usaha mengenali dan memahami bahasa sastra melalui ciri-cirinya, kemudian membandingkan efektifitasnya dengan penuturan bahasa secara umum. Tes pada tingkat apresiasi antara lain; apakah pemilihan kata itu lebih tepat dibandingkan dengan bentuk-bentuk lain, jenis atau ragam bahasa apa yang digunakan dalam karya tersebut, penyimpangan kebahasaan apa yang terdapat dalam karya sastra itu. Tes kesastraan tingkat apresiasi menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi, siswa dituntut untuk mampu mengenali menganalisis, membandingkan, menggeneralisasikan, dan menilai bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan dalam sebuah karya yang dibahas maka siswa harus bersifat kritis, dan mempunyai pengetahuan tentang linguistik secara umum. Contoh butir soal tes tingkat apresiasi;

- 1) Mengapa Linus Suryadi “Pengakuan Pariyem” dan Y.B Mangun Wijaya dalam “Burung-burung Manyar” justru banyak memilih kata-kata dan ungkapan Jawa untuk mengungkapkan maksud-maksud tertentu?
- 2) Apakah pemakaian kata-kata dan ungkapan jawa dalam “Pengakuan Pariyem” dan “Burung-burung Manyar” efektif, dan apakah memang lebih tepat dibandingkan kata-kata dan ungkapan Indonesia?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data yang digunakan, jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk penelitian sastra karena sumber data penelitian ini merupakan salah satu bentuk karya sastra yaitu cerpen. Menurut Wuradji dalam Jabrohim (2001:1) “Penelitian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam pengambilan kesimpulan”.

3.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalisme genetik. Pendekatan strukturalisme genetik berpendapat bahwa kelahiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Juwanto (dalam Jabrohim, 2001:61) menyatakan bahwa “karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya”. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun segi bentuk strukturnya. Keberadaan pengarang dalam masyarakat tertentu, turut mempengaruhi karyanya.

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah cerpen yang diakses melalui buku *Jejak Tanah Cerpen Pilihan KOMPAS 2002*. Adapun deskripsi sumber penelitian ini adalah sebagai berikut:

Judul cerpen : “*Doa yang Mengancam*” dalam buku *Jejak Tanah Cerpen Pilihan KOMPAS 2002*.

Pengarang : Jujur Prananto

Halaman : 48-58

Penerbit : Penerbit Buku Kompas

Kota terbit : Jakarta

Tahun terbit : 2002

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data penelitian. Dalam konteks penelitian sastra ini, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Peneliti melihat sekumpulan teks yang terdapat dalam cerita pendek berjudul “*Doa yang Mengancam*” dan membacanya. Peneliti melakukan kegiatan membaca, mengamati, mencatat, serta menganalisis unsur intrinsik cerpen ini.

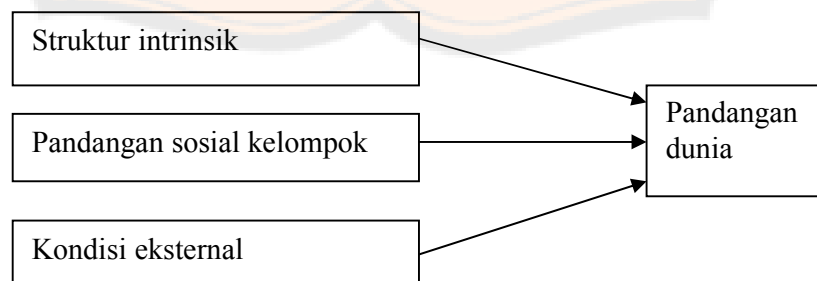
3.5 Metode Penelitian

Menurut Juwanto (dalam Jabrohim, 2001:64) secara sederhana penelitian dengan metode strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut;

1. Penelitian harus dimulakan pada kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun jalinan.
2. Mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu.
3. Mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang.

Laurenson dan Swingewood (melalui Jabrohim, 2001:64) menawarkan langkah-langkah penelitian yang disetujui oleh Goldmann sebagai berikut ;

1. Mula-mula sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagian-bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik.
2. Penghubungan dengan sosial budaya. Unsur-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosial budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang.
3. Selanjutnya, untuk mencapai solusi atau kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu metode pencarian kesimpulan dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya mencari premis general. Lebih jelasnya digambarkan dalam diagram berikut;



Penulis menggunakan langkah-langkah yang ditawarkan oleh Laurenson dan Swingewood dalam penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara membaca karya sastra yang berupa cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto, kemudian mengamati setiap kata dan kalimat yang dicurigai sebagai data kemudian mencatatnya dalam kartu data.
2. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dialektik. Peneliti membaca teks, kemudian mencatat hal-hal penting yang dianggap sebagai data ke dalam kartu data, lalu melakukan analisis terhadap data tersebut, peneliti kemudian mendeskripsikan hasil analisis tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN UNSUR INTRINSIK

CERITA PENDEK “DOA YANG MENGANCAM”

KARYA JUJUR PRANANTO

Bab empat ini akan mendeskripsikan mengenai penelitian yang sudah dilakukan, yaitu tentang deskripsi analisis unsur intrinsik cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto, analisis antarunsurnya, dan analisis dengan pendekatan strukturalisme genetik. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto.

4.1 Analisis Cerita Pendek “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto

Analisis ini bertujuan memperoleh gambaran isi cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto secara menyeluruh. Analisis dilakukan dengan cara menjabarkan seluruh unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen, yaitu; tokoh, alur, tema, latar, bahasa, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut kemudian didefinisikan dan dideskripsikan untuk mengungkapkan makna keseluruhan cerita.

4.1.1 Tokoh

Tokoh adalah para pelaku cerita, setiap tokoh mempunyai ciri-ciri lahir, sifat dan sikap batinnya yang akan menguatkan wataknya agar dikenal oleh pembaca.

Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur

Prananto, yaitu; Monsera, Lastina (ibu Monsera), Sinaro, dan Datim (seorang perawat). Tokoh-tokoh tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Monsera

Tokoh Monsera merupakan tokoh utama atau tokoh sentral cerpen ini, karena ia paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu hadir di setiap kejadian. Monsera mempunyai watak yang dinyatakan dalam kutipan berikut:

a. Mudah putus asa

“Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terkhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.” (Prananto, 2002:48-49).

b. Tidak mudah bersyukur

“Sampai akhirnya Monsera tak kuat bertahan dan memohon lagi kepada Tuhan. “Aku sungguh bersyukur Engkau telah memberiku rezeki yang melimpah, ya, Tuhan, tapi sekarang tolong bebaskan aku dari keahlianku melihat masa lalu, dan kembalikan aku sebagai manusia biasa.”

“Setelah sehari, dua hari, seminggu, sebulan Monsera terus berdoa dan berdoa, kemampuan supranaturalnya tak kunjung menghilang. Ia mulai tak sabar dan terucaplah ancaman seperti yang dulu pernah dilakukannya. “Kalau Kau tak juga mengabulkan doaku, ya, Tuhan, aku akan segera meninggalkan-Mu.” (Prananto, 2002:55).

c. Tidak mau menerima kenyataan

“Monsera tersenyum sendiri melihat sebuah foto ibunya waktu masih muda.”

“Cantik sekali,” gumam Monsera. Lalu di luar kehendaknya, kilasan-kilasan masa lalu mulai berkelebat secara bening dan meyakinkan.

“Seorang wanita bernama Lastina berdandan di muka cermin... malam hari dia berjalan kaki di kaki lima mengenakan pakaian seronok, melambai-lambaikan

tangan pada setiap kereta kuda yang lewat, sampai salah-satu berhenti dan membawanya pergi... sekilas nampak Lastina digauli seorang pria... lalu digauli pria lain di tempat lain pula... Lastina hamil, gagal menggugurkan kandungan, merayu seorang preman jalanan untuk minta dinikahi... Lastina menikah dengan preman itu... si preman kaget setelah tahu Lastina sudah hamil... si preman meninggalkan Lastina begitu saja... Lastina melahirkan anaknya... dan diberi nama Monsera.”

“Ini pasti salah! Tak mungkin ibuku seorang pelacur!” Monsera berteriak dalam hati sambil membuang foto-foto di tangannya. Perasaannya berguncang hebat, merasa begitu takut kalau pandangannya benar belaka. “Katakanlah padaku, ya, Tuhan, bahwa pandanganku kali ini keliru.” (Prananto, 2002:54).

d. Kurang beriman atau meragukan Tuhan.

“Kali ini ia merasa ancamannya pada Tuhan sama sekali tak mempan. Sedikit pun tidak ada perubahan terjadi dalam dirinya. Lama-lama Monsera berpikir, jangan-jangan dengan ancamannya yang pertama dulu Tuhan marah dan lebih dulu meninggalkannya. Kalau memang begitu, segala mukjizat yang diterimanya selama ini bisa jadi bukan anugerah dari Tuhan, melainkan pemberian setan.”

“Maka monsera pun berkata, “Hai, setan! Jangan kau siksa aku dengan pemberianmu yang justru membuatku menderita. Kembalikan aku seperti manusia biasa! Kalau kau tidak mau melakukannya, aku akan kembali mengabdikan pada Tuhan!” (Prananto, 2002:55).

Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.

“Serahkan semua uangmu!”

“Saya tidak bawa uang sesen pun. Semua saya tinggal di rumah. Ambillah sesuka kalian kalau kalian mau.”

“Jangan-main-main! Serahkan uangmu sekarang juga!”

Laki-laki ini mengulangi jawaban yang sama, hingga para penodongnya marah dan menghujamkan senjata mereka berkali-kali ke tubuhnya.

“Tidaak!” Monsera berteriak. “Aku tidak mau mati dengan cara begituuu!!!”

Tapi kali ini Monsera tak tahu lagi kepada siapa ia harus berdoa.” (Prananto, 2002:57-58).

Berdasarkan kutipan tentang penggambaran tokoh Monsera, dinyatakan dalam pernyataan-pernyataan yang diceritakan oleh penulis cerita, Monsera adalah seorang

penduduk kota yang miskin dan hidupnya menderita. Ia lalu berdoa pada Tuhan agar hidupnya kaya. Sampai ia merasa lelah dan mengancam Tuhan dalam doanya. Ia kemudian mendapatkan sebuah kemampuan yang akhirnya membuatnya kaya. Namun setelah menjadi kaya, ia pun merasa tak bahagia.

2. Lastina

Lastina merupakan tokoh tambahan atau *peripheral*, karena kehadirannya dalam cerita sedikit, namun mendukung keberadaan tokoh utama. Lastina juga mempunyai watak yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

a. Wanita penggoda

“Seorang wanita bernama Lastina berdandan di muka cermin... malam hari dia berjalan kaki di kaki lima mengenakan pakaian seronok, melambai-lambaikan tangan pada setiap kereta kuda yang lewat, sampai salah-satu berhenti dan membawanya pergi... sekilas nampak Lastina digauli seorang pria... lalu digauli pria lain di tempat lain pula... Lastina hamil, gagal menggugurkan kandungan, merayu seorang preman jalanan untuk minta dinikahi... Lastina menikah dengan preman itu... si preman kaget setelah tahu Lastina sudah hamil... si preman meninggalkan Lastina begitu saja... Lastina melahirkan anaknya... dan diberi nama Monsera.” (Prananto, 2002:54).

b. Licik

“Seorang wanita bernama Lastina berdandan di muka cermin... malam hari dia berjalan kaki di kaki lima mengenakan pakaian seronok, melambai-lambaikan tangan pada setiap kereta kuda yang lewat, sampai salah-satu berhenti dan membawanya pergi... sekilas nampak Lastina digauli seorang pria... lalu digauli pria lain di tempat lain pula... Lastina hamil, gagal menggugurkan kandungan, merayu seorang preman jalanan untuk minta dinikahi... Lastina menikah dengan preman itu... si preman kaget setelah tahu Lastina sudah hamil... si preman meninggalkan Lastina begitu saja... Lastina melahirkan anaknya... dan diberi nama Monsera.” (Prananto, 2002:54).

Lastina adalah ibu Monsera yang selama ini ditinggalkannya di sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana. Lastina mempunyai masa lalu yang suram, yang selama ini tidak diketahui oleh Monsera. Lastina adalah seorang pelacur yang hamil dan tidak berhasil mengugurkan kandungannya, lalu ia merayu seorang preman untuk menikahnya. Anak yang dikandungnya lahir dan diberi nama Monsera.

3. Sinaro

Sinaro merupakan tokoh tambahan atau *peripheral*, karena kehadirannya dalam cerita sedikit, namun mendukung keberadaan tokoh utama. Sinaro juga mempunyai watak yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

a. Baik

“Paginya, seorang saudagar kuda bernama Sinaro menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mengiranya sudah jadi mayat. Sinaro menggali liang kubur, mendoakan monsera dan menguburnya. Tapi begitu gumpalan tanah mengenai muka Monsera, mulutnya sedikit bergerak. Ternyata Monsera Cuma mati suri. Sinaro kaget sekali dan membawa Monsera pulang ke rumahnya di negeri Salaban.” (Prananto, 2002:50).

b. Sabar

“Setelah sebulan lebih dirawat keluarga Sinaro, luka bakar yang diderita Monsera berangsur sembuh. Kesadarannya berangsur pulih. Monsera mulai bias bicara sepatah dua patah kata, tapi masih menderita amnesia. Masuk bulan ketiga barulah ingatannya kembali normal, dan bisa berbincang secara wajar dengan orang-orang di sekitarnya.”

“Sinaro agak kaget, lalu bercerita dengan perasaan sedih. “Ya, namanya Sridar. Ia hilang waktu ikut perang saudara sepuluh tahun yang lalu. Sampai sekarang tak pernah ada kepastian dia masih hidup atau sudah meninggal.” (Prananto, 2002:50-51).

Sinaro adalah seorang saudagar kuda. Ia menemukan dan merawat tubuh Monsera yang sedang mati suri karena tersambar petir. Sinaro akhirnya bisa bertemu dengan saudaranya yang sudah terpisah sepuluh tahu berkat kemampuan yang dimiliki Monsera.

4. Datim

Datim merupakan tokoh tambahan atau *peripheral*, karena kehadirannya dalam cerita sedikit, namun mendukung keberadaan tokoh utama. Datim juga mempunyai watak yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

a. Baik

“Tak lebih dari sebulan Monsera tersadar dari mati surinya. Yang pertama dia lihat adalah seorang perawat jaga bernama Datim yang berwajah sedih. Monsera mengajaknya berkenalan dan bertanya kenapa Datim nampak sangat sedih.”

“Suami saya memohon izin pada saya untuk menikah lagi karena setelah delapan tahun menikah saya tak bisa memberinya anak,” jawab Datim.” (Prananto, 2002:56).

b. Rendah hati

“Monsera terdiam menatap Datim. Tiba-tiba, di luar kehendaknya, kilasan-kilasan adegan berkelebat seperti biasa dia alami. Kali ini ia melihat Datim muntah-muntah di kamar mandi, lalu bicara dengan dokter yang mengucapkan selamat atas kehamilannya.

“Kenapa Tuan Monsera menatap saya seperti itu?”

“Aku lihat engkau hamil, Datim.”

“Ah, Tuan pandai menyenangkan-nyenangkan perasaan wanita. Kalau dalam benak Tuan terbayang di masa lalu saya hamil, tentulah sekarang saya sudah melahirkan atau malah anak saya sudah besar.” (Prananto, 2002:56).

c. Sabar

“Tak lebih dari sebulan Monsera tersadar dari mati surinya. Yang pertama dia lihat adalah seorang perawat jaga bernama Datim yang berwajah sedih. Monsera mengajaknya berkenalan dan bertanya kenapa Datim nampak sangat sedih.

“Suami saya memohon izin pada saya untuk menikah lagi karena setelah delapan tahun menikah saya tak bias memberinya anak,” jawab Datim.” (Prananto, 2002:56).

Datim adalah seorang perawat jaga di rumah sakit tempat Monsera dirawat karena tersambar petir yang kedua kalinya. Datim yang sedih karena suaminya akan menikah lagi, sebab selama delapan tahun pernikahannya Datim belum juga hamil. Ketika bertemu Monsera, ia terkejut karena Monsera mengatakan ia akan hamil, dan itu benar-benar terbukti.

4.1.2 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita. Alur yang digunakan penulis dalam cerpen “Doa yang Mengancam” adalah alur maju, karena peristiwa yang dialami tokoh utamanya bersifat kronologis dan berlangsung dalam urutan waktu.

4.1.2.1 Paparan

Pada awal cerita, pengarang memaparkan cerita bermula dari doa yang diucapkan tokoh utamanya, yaitu Monsera. Di dalam doa yang diucapkan Monsera terdapat ancaman untuk Tuhan dan dari doa ini akan mengantar pembaca masuk ke dalam cerita selanjutnya setelah Monsera pergi meninggalkan kontrakannya. Paparan cerita dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terakhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.”

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:48-49).

4.1.2.2 Rangsangan

Pada bagian ini cerita mulai mengarah pada ketidakstabilan yang merangsang timbulnya konflik. Hal ini ditandai dengan belum terkabulnya doa Monsera ketika pagi sudah tiba. Lalu timbul pertanyaan dalam diri Monsera tentang doa yang diucapkannya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut.

“Monsera terbangun oleh tetesan embun yang membasahi mukanya, dan setelah itu ia tak bisa tidur lagi sampai ufuk timur memerah. Ia berdebar-debar menunggu terbitnya Matahari berharap-harap cemas membayangkan apa yang akan terjadi.”

“Apakah Tuhan mendengar doaku? Apakah Tuhan terusik oleh ancamanku?”

“Sampai Matahari terbit dan Monsera meneruskan perjalanannya yang tanpa tujuan ini, tak ada kejadian istimewa terjadi. Monsera mulai kesal dan putus asa, tapi terus berjalan meninggalkan hutan dan memasuki padang rumput savanna.” (Prananto, 2002:49-50).

4.1.2.3 Konflik

Konflik adalah permasalahan yang muncul dalam cerita. Pada bagian ini ditandai dengan kejadian yang membuat tokoh utamanya berpikir untuk menyelesaikan

masalahnya. Dalam cerpen ini ditandai dengan peristiwa ketika Monsera memperoleh kemampuan melihat masa lalu seseorang. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut.

“Belakangan Monsera takut dan heran pada dirinya sendiri, setelah sadar bahwa sebelum ini ia sama sekali belum pernah pergi ke Rodamar. Jadi bagaimana ia bisa tahu seorang bernama Sridar yang belum pernah dikenalnya tinggal di sebuah kota yang belum pernah didatanginya pula.”

“Sekembali ke rumah Sinaro, Monsera meminjam foto-foto yang lain, mengamati wajah-wajah dalam foto itu. Dalam waktu singkat ia ternyata bias melihat perjalanan kehidupan orang yang diamatinya bagaikan sebuah film panjang. Melihat Sinaro waktu masih berpacaran. Melihat Sinaro melamar calon istrinya. Melihat istrinya melahirkan anak pertama. Dan melihat istrinya saat ini sedang berbelanja di pasar.”

“Tak ayal, kemampuan lebih yang dimiliki Monsera cepat diketahui orang-orang. Mereka berbondong-bondong mendatangi Monsera, menanyakan anak atau ayah atau suami atau sanak saudara mereka yang hilang pada waktu perang saudara. Banyak yang sedih setelah Monsera mengatakan yang mereka cari sudah meninggal. Namun banyak pula yang bergembira seperti Sinaro, berhasil bertemu kembali dengan yang selama ini manghilang entah ke mana. Hadiah berupa uang, emas, maupun barang-barang berharga lainnya, sebagai tanda terima kasih, mengalir deras ke pundit-pundi Monsera. Sampai akhirnya pemerintah negeri Salaban mendengar pula kehebatan Monsera, lalu mengangkat Monsera sebagai pejabat khusus di kepolisian dengan gaji sangat tinggi, dan memberinya tugas melacak para penjahat yang melarikan diri.” (Prananto, 2002:52).

4.1.2.4 Komplikasi

Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak mencapai klimaks. Komplikasi yang muncul pada cerpen ini terlihat pada bagian cerita ketika Monsera akhirnya menjadi kaya dan merasa berhasil mengancam Tuhan. Lalu masalah berkembang lagi ketika Monsera mengetahui bahwa ternyata ibunya dulu seorang pelacur. Masalah semakin pelik ketika Monsera ingin menghilangkan kemampuan supranaturalnya, ia berdoa lagi dan mengancam Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut.

“Monsera pun menjadi orang yang kaya raya. Dan di tengah-tengah kekayaannya yang melimpah itu, ia merasa dirinya telah berhasil mengancam Tuhan lewat doanya.”

“Setelah cukup lama berbakti bagi rakyat dan pemerintahan Salaban, Monsera pulang ke negerinya. Yang pertama dilakukannya adalah menemui para mantan tetangga, dan membayar semua piutang mereka. Setelah itu Monsera meninggalkan Kota Ampari, pergi ke sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana, menemui ibunya yang selama ini ditinggalkannya begitu saja.” (Prananto, 2002:53).

“Ini pasti salah! Tak mungkin ibuku seorang pelacur!” Monsera berteriak dalam hati sambil membuang foto-foto di tangannya. Perasaannya berguncang hebat, merasa begitu takut kalau pandangannya benar belaka. “Katakanlah padaku, ya, Tuhan, bahwa pandanganku kali ini keliru.” (Prananto, 2002:54).

“Setelah sehari, dua hari, seminggu, sebulan Monsera terus berdoa dan berdoa, kemampuan supranaturalnya tak kunjung menghilang. Ia mulai tak sabar dan terucaplah ancaman seperti yang dulu pernah dilakukannya. “Kalau Kau tak juga mengabulkan doaku, ya, Tuhan, aku akan segera meninggalkan-Mu.” (Prananto, 2002:55).

4.1.2.5 Klimaks

Klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya hasil cerita akan diperoleh dan tak terelakan. Klimaks cerpen ini terlihat pada peristiwa ketika Monsera berpikir bahwa bukan Tuhan yang mengabulkan doanya, melainkan setan. Lalu ia pun berdoa pada setan. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut.

“Kali ini ia merasa ancamannya pada Tuhan sama sekali tak mempan. Sedikit pun tidak ada perubahan terjadi dalam dirinya. Lama-lama Monsera berpikir, jangan-jangan dengan ancamannya yang pertama dulu Tuhan marah dan lebih dulu meninggalkannya. Kalau memang begitu, segala mukjizat yang diterimanya selama ini bisa jadi bukan anugerah dari Tuhan, melainkan pemberian setan.”

“Maka monsera pun berkata, “Hai, setan! Jangan kau siksa aku dengan pemberianmu yang justru membuatku menderita. Kembalikan aku seperti manusia biasa! Kalau kau tidak mau melakukannya, aku akan kembali mengabdikan pada Tuhan!” (Prananto, 2002:55).

4.1.2.6 Penyelesaian

Bagian akhir cerita terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju penyelesaian masalah atau hasil cerita. Bagian ini ditandai dari ketika Monsera mendapati dirinya tidak hanya dapat melihat masa lalu, tapi ia juga mampu melihat masa depan. Kemudian ia melihat masa depan dirinya dan melihat kematiannya. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut.

“Monsera kewalahan menampung imbalan berupa uang berjuta-juta, emas berkilo-kilo maupun berlian berkarat-karat, sampai ia sendiri tak sempat menghitung, apalagi menikmatinya. Sampai suatu saat ia merasa sangat lelah dan menyempatkan diri istirahat sesaat, membasuh muka di wastafel, dan menatap wajahnya di cermin. Monsera pun tertegun. Tak lama kemudian muncul kilasan-kilasan kejadian sebagaimana selalu terjadi setiap ia menatap wajah seseorang...”

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.”

“Serahkan semua uangmu!”

“Saya tidak bawa uang sesen pun. Semua saya tinggal di rumah. Ambillah sesuka kalian kalau kalian mau.”

“Jangan-main-main! Serahkan uangmu sekarang juga!”

Laki-laki ini mengulangi jawaban yang sama, hingga para penodongnya marah dan menghujamkan senjata mereka berkali-kali ke tubuhnya.

“Tidaaak!” Monsera berteriak. “Aku tidak mau mati dengan cara begituuu!!!”

Tapi kali ini Monsera tak tahu lagi kepada siapa ia harus berdoa.” (Prananto, 2002:57-58).

Akhir cerita ini bersifat terbuka karena pembaca yang menentukan akhir cerita. Ada dua kemungkinan yang dapat disimpulkan oleh pembaca, pertama, Monsera menyadari kesalahannya yang telah meragukan Tuhan dan kembali menyembah Tuhan. Kedua, Monsera kecewa dan meninggalkan Tuhan lalu menyembah setan.

4.1.3 Latar

Latar berhubungan dengan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar yang terdapat dalam cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto meliputi latar waktu, tempat, dan sosial.

4.1.3.1 Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan ‘kapan’ peristiwa terjadi. Pernyataan-pernyataan di bawah ini menunjuk pada waktu kapan terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerpen “Doa yang Mengancam”.

1. Pagi hari

“Monsera terbangun oleh tetesan embun yang membasahi mukanya, dan setelah itu ia tak bisa tidur lagi sampai ufuk timur memerah. Ia berdebar-debar menunggu terbitnya Matahari berharap-harap cemas membayangkan apa yang akan terjadi.” (Prananto, 2002:49).

“Sampai Matahari terbit dan Monsera meneruskan perjalanannya yang tanpa tujuan ini, tak ada kejadian istimewa terjadi. Monsera mulai kesal dan putus asa, tapi terus berjalan meninggalkan hutan dan memasuki padang rumput savanna.” (Prananto, 2002:50).

“Paginya, seorang saudagar kuda bernama Sinaro menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mengiranya sudah jadi mayat. Sinaro menggali liang kubur, mendoakan monsera dan menguburnya. Tapi begitu gumpalan tanah mengenai muka Monsera, mulutnya sedikit bergerak. Ternyata Monsera Cuma mati suri. Sinaro kaget sekali dan membawa Monsera pulang ke rumahnya di negeri Salaban.” (Prananto, 2002:50).

“Paginya, orang-orang menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mati suri. Mereka berebut membawa Monsera ke rumah sakit terbaik. Pemerintah pusat menginstruksikan Departemen Kesehatan agar mengerahkan semua dokter ahli di seluruh negeri untuk menyelamatkan aset Negara berupa manusia bernama Monsera ini.” (Prananto, 2002:55).

2. Siang hari

“Seperti ingin bunuh diri, Monsera menantang teriknya Matahari tanpa bebekal setetes pun air dan menantang dinginnya malam tanpa bebekal selemba pun selimut Pada hari ketujuh, Monsera tergeletak tanpa daya di atas permukaan rumput. Saat itu hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.” (Prananto, 2002:50).

3. Malam hari

“Seperti ingin bunuh diri, Monsera menantang teriknya Matahari tanpa bebekal setetes pun air dan menantang dinginnya malam tanpa bebekal selemba pun selimut Pada hari ketujuh, Monsera tergeletak tanpa daya di atas permukaan rumput. Saat itu hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.” (Prananto, 2002:50).

“Seorang wanita bernama Lastina berdandan di muka cermin... malam hari dia berjalan kaki di kaki lima mengenakan pakaian seronok, melambai-lambaikan tangan pada setiap kereta kuda yang lewat, sampai salah-satu berhenti dan membawanya pergi... sekilas nampak Lastina digauli seorang pria... lalu digauli pria lain di tempat lain pula... Lastina hamil, gagal menggugurkan kandungan, merayu seorang preman jalanan untuk minta dinikahi... Lastina menikah dengan preman itu... si preman kaget setelah tahu Lastina sudah hamil... si preman meninggalkan Lastina begitu saja... Lastina melahirkan anaknya... dan diberi nama Monsera.” (Prananto, 2002:54).

“Seketika hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.” (Prananto, 2002; 55).

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.” (Prananto, 2002:57).

4.1.3.2 Latar tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Dalam cerpen ini penulis menyebutkan nama-nama kota, daerah, dan tempat . hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut ini.

1. Kota Ampari – Negeri Kalyana

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

“Setelah cukup lama berbakti bagi rakyat dan pemerintahan Salaban, Monsera pulang ke negerinya. Yang pertama dilakukannya adalah menemui para mantan tetangga, dan membayar semua piutang mereka. Setelah itu Monsera meninggalkan Kota Ampari, pergi ke sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana, menemui ibunya yang selama ini ditinggalkannya begitu saja.” (Prananto, 2002:53).

2. Kota Rodamar

“Dia masih hidup,” kata Monsera penuh kepastian. “belum lama saya bertemu dia di Rodamar.” (Prananto, 2002:51).

3. Negeri Salaban

“Paginya, seorang saudagar kuda bernama Sinaro menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mengiranya sudah jadi mayat. Sinaro menggali liang kubur, mendoakan monsera dan menguburnya. Tapi begitu gumpalan tanah mengenai muka Monsera, mulutnya sedikit bergerak. Ternyata Monsera Cuma mati suri. Sinaro kaget sekali dan membawa Monsera pulang ke rumahnya di negeri Salaban.” (Prananto, 2002:50).

“Setelah cukup lama berbakti bagi rakyat dan pemerintahan Salaban, Monsera pulang ke negerinya. Yang pertama dilakukannya adalah menemui para mantan tetangga, dan membayar semua piutang mereka. Setelah itu Monsera meninggalkan Kota Ampari, pergi ke sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana, menemui ibunya yang selama ini ditinggalkannya begitu saja.” (Prananto, 2002:53).

4.1.3.3 Latar sosial

Latar sosial berhubungan dengan keadaan sosial yang terjadi dalam cerita. Keadaan masyarakat, lingkungan sekitar, dan situasi tertentu dalam cerita dapat menggambarkan latar sosialnya. Latar sosial cerpen ini dapat dilihat dari pernyataan berikut.

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

“Setelah cukup lama berbakti bagi rakyat dan pemerintahan Salaban, Monsera pulang ke negerinya. Yang pertama dilakukannya adalah menemui para mantan tetangga, dan membayar semua piutang mereka. Setelah itu Monsera meninggalkan Kota Ampari, pergi ke sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana, menemui ibunya yang selama ini ditinggalkannya begitu saja.” (Prananto, 2002:53).

Kutipan di atas menunjukkan latar kehidupan masyarakat yang miskin dan yang kaya. Kutipan pertama menceritakan kehidupan tokoh yang sangat miskin. Sedangkan pada kutipan kedua menceritakan kehidupan tokoh yang kaya raya.

4.1.4 Sudut pandang

Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya, diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya. Dalam cerpen ini pengarang menggunakan sudut pandang diaan maha tahu. Monsera sebagai tokoh utama cerita, diceritakan dengan menyebut namanya yaitu “Monsera” atau “lelaki itu”. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut.

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

“Lelaki berbadan kurus itu lalu meninggalkan ibu kota, berjalan kaki memasuki wilayah berhutan, mencari kelinci, umbi-umbian, dan buah-buahan, untuk bersantap malam, lalu tidur dari dalam sebuah pohon besar menanti datangnya pagi.” (Prananto, 2002:49)..

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.” (Prananto, 2002:57).

Pada kutipan di atas, pengarang menceritakan tokohnya dengan menyebut nama tokohnya, atau kata ganti lelaki berbadan kurus itu, dan kata lelaki kaya raya. Ketiga kata ganti untuk menyebutkan si tokoh merupakan pengganti kata dia. Sehingga jelas bahwa sudut pandang yang digunakan pengarang adalah diaan maha tahu.

4.1.5 Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa sastra mempunyai gaya bahasa yang khas, yang membedakannya dengan bahasa lain. Gaya bahasa adalah gaya pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakannya. Gaya dan penuangan ide setiap pengarang berbeda-beda, sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kreativitasnya. Dalam cerpen ini, pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dipahami. Bahasa dan dialog dalam cerpen ini menggunakan ragam bahasa baku. Pengarang menggunakan kalimat-kalimat panjang untuk mengungkapkan cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

4.1.6 Tema

Tema cerpen ini dapat digolongkan sebagai bentuk tema nontradisional, hal ini dikarenakan topik yang mengangkat cerita ini tidak lazim, tidak wajar dalam suatu cerita, dan akhir cerita tidak dapat ditebak, atau pembaca menentukan sendiri akhir ceritanya. Akhir cerita ini ditandai dengan kemalangan yang dialami Monsera. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.”

“Serahkan semua uangmu!”

“Saya tidak bawa uang sesen pun. Semua saya tinggal di rumah. Ambillah sesuka kalian kalau kalian mau.”

“Jangan-main-main! Serahkan uangmu sekarang juga!”

Laki-laki ini mengulangi jawaban yang sama, hingga para penodongnya marah dan menghujamkan senjata mereka berkali-kali ke tubuhnya.

“Tidaaak!” Monsera berteriak. “Aku tidak mau mati dengan car begituuu!!!”

Tapi kali ini Monsera tak tahu lagi kepada siapa ia harus berdoa.” (Prananto, 2002:57-58).

Berdasarkan tingkatan tema Shipley, cerpen ini termasuk dalam tema tingkat divine, yaitu tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terkhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.”

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. setelah itu ia menutup pintu rumah

tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

Tema cerpen ini dapat disimpulkan berdasarkan kutipan-kutipan di atas, yaitu “Kurang bersyukur kepada Tuhan” atau “Meragukan Tuhan”.

4.1.7 Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui sebuah karya sastra. Amanat cerpen ini tersampaikan melalui kisah yang dialami Monsera. Monsera yang tadinya hidup miskin ingin sekali menjadi kaya, namun setelah ia kaya, ia tidak merasa bahagia dengan kekayaannya. Pesan yang dapat kita petik adalah kita harus bersyukur atas apa yang Tuhan berikan pada kita. Amanat ini dapat kita simpulkan dari pernyataan berikut ini.

“Tuhan akhirnya mengabulkan doa saya, ibu! Bahkan lebih dari sekedar terbebas dari kemiskinan, saya sekarang jadi kaya raya!” (Prananto, 2002:53).

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.” (Prananto, 2002:57).

Kedua kutipan di atas menunjukkan dua situasi yang berbeda. Situasi yang pertama menunjukkan kegembiraan karena menjadi kaya. Namun situasi yang kedua menunjukkan ketidakbahagiaan dengan hidup kaya. Dari kedua situasi itu kita dapat mengambil pelajaran bahwa kaya tidak menjamin kita hidup bahagia.

4.2 Analisis Hubungan Antarunsur Intrinsik Cerpen “Doa yang Mengancam”

karya Jujur Prananto

Dalam sebuah karya sastra unsur-unsur pembangunnya tentu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur-unsur intrinsik pembangun dalam sebuah cerita mencakup tokoh, latar, alur, tema, amanat, bahasa, dan sudut pandang. Untuk dapat menemukan hubungan antarunsur haruslah mengungkapkan dahulu secara rinci unsur-unsur tersebut. Setelah menemukan hubungan antarunsurnya, kita dapat menemukan makna yang utuh.

4.2.1 Tokoh dan Latar

Antara tokoh dan latar mempunyai hubungan yang erat. Sifat tokoh dapat dibentuk oleh keadaan latarnya. Latar cerpen ini menampilkan keadaan sosial yang sangat miskin. Monsera, tokoh utama cerpen ini, merupakan anggota dari masyarakat miskin itu. Ia tidak mau menerima keadaannya yang hidup dalam kemiskinan. Ia ingin mengubah nasibnya dengan berdoa setiap hari, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terakhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.”

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

Latar waktu yang digunakan banyak menggambarkan suasana malam hari yang menyimbolkan kesuraman dan kesusahan. Selain malam hari, latar waktu yang digunakan adalah pagi hari yang menyimbolkan hari baru, harapan, dan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Seperti ingin bunuh diri, Monsera menantang teriknya Matahari tanpa bekal setetes pun air dan menantang dinginnya malam tanpa bekal selebar pun selimut. Pada hari ketujuh, Monsera tergeletak tanpa daya di atas permukaan rumput. Saat itu hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.” (Prananto, 2002:50).

“Seketika hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.” (Prananto 2002:55).

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.” (Prananto, 2002:57).

Berikut kutipan yang menunjukkan suasana pada pagi hari;

“Monsera terbangun oleh tetesan embun yang membasahi mukanya, dan setelah itu ia tak bisa tidur lagi sampai ufuk timur memerah. Ia berdebar-debar menunggu terbitnya Matahari berharap-harap cemas membayangkan apa yang akan terjadi.” (Prananto, 2002:49).

“Sampai Matahari terbit dan Monsera meneruskan perjalanannya yang tanpa tujuan ini, tak ada kejadian istimewa terjadi. Monsera mulai kesal dan putus asa, tapi terus berjalan meninggalkan hutan dan memasuki padang rumput savanna.” (Prananto, 2002:50).

“Paginya, seorang saudagar kuda bernama Sinaro menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mengiranya sudah jadi mayat. Sinaro menggali liang kubur, mendoakan monsera dan menguburnya. Tapi begitu gumpalan tanah mengenai muka Monsera, mulutnya sedikit bergerak. Ternyata Monsera Cuma mati suri. Sinaro kaget sekali dan membawa Monsera pulang ke rumahnya di negeri Salaban.” (Prananto, 2002:50).

“Paginya, orang-orang menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mati suri. Mereka berebut membawa Monsera ke rumah sakit terbaik. Pemerintah pusat menginstruksikan Departemen Kesehatan agar mengerahkan semua dokter ahli di

seluruh negeri untuk menyelamatkan aset Negara berupa manusia bernama Monsera ini.” (Prananto, 2002:55).

4.2.2 Tokoh dan Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh para tokoh cerita. Bahasa juga digunakan oleh pengarang untuk menceritakan siapa tokohnya. Bahasa yang digunakan dapat memperlihatkan tingkat sosial seseorang. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini menggunakan ragam bahasa baku, dan kalimat yang panjang. Bahasa digunakan tokoh untuk menyampaikan isi pikiran dan hatinya. Maka bahasa juga dapat menjadi alat untuk menilai si tokoh sehingga karakter tokoh semakin kuat. Seperti pada kutipan di bawah ini, dapat kita simpulkan bahwa tokoh mempunyai sifat putus asa. Tokoh berkeinginan untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terkhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.” (Prananto, 2002:48-49).

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi tokoh. Bahasa juga yang digunakan pengarang untuk menyampaikan siapa tokohnya. Dari bahasa yang digunakan juga kita dapat menilai tingkat sosial seseorang. Pilihan

kata dan ragam yang digunakan dalam cerpen ini menunjukkan bahwa tokohnya bukanlah anak-anak melainkan sudah dewasa.

4.2.3 Tokoh dan Alur

Tokoh dan alur merupakan dua unsur yang saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan saling tergantung satu sama lain. Alur adalah jalan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Dari awal cerita hingga akhir cerita cerpen ini, tokoh Monsera mengalami berbagai peristiwa. Alur cerpen ini bergerak maju. Hal ini berpengaruh pada pola pikir dan karakter tokoh. Tokoh mengalami tahapan-tahapan peristiwa, dari peristiwa pertama ke peristiwa berikutnya tokoh menjadi berkembang dan berubah pola pikirnya.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terakhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.” (Prananto, 2002:48-49).

“Kali ini ia merasa ancamannya pada Tuhan sama sekali tak mempan. Sedikit pun tidak ada perubahan terjadi dalam dirinya. Lama-lama Monsera berpikir, jangan-jangan dengan ancamannya yang pertama dulu Tuhan marah dan lebih dulu meninggalkannya. Kalau memang begitu, segala mukjizat yang diterimanya selama ini bias jadi bukan anugerah dari Tuhan, melainkan pemberian setan.”

“Maka monsera pun berkata, “Hai, setan! Jangan kau siksa aku dengan pemberianmu yang justru membuatku menderita. Kembalikan aku seperti manusia biasa! Kalau kau tidak mau melakukannya, aku akan kembali mengabdikan pada Tuhan!” (Prananto, 2002:55).

Tokoh dan alur memang tidak dapat dipisahkan. Kutipan di atas merupakan penggalan-penggalan peristiwa yang dialami tokoh dalam cerpen “Doa yang

Mengancam”. Peristiwa yang pertama dan kedua merupakan bagian alur cerita, dan peristiwa itu terjadi dan dialami oleh tokoh. Peristiwa kedua tidak akan terjadi tanpa peristiwa pertama. Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan karakter tokoh.

4.2.4 Tema dan Tokoh

Tema merupakan dasar cerita, sehingga mengikat keseluruhan unsur-unsur cerita yang lain, termasuk tokoh. Tema disampaikan pengarang secara implisit. Tokoh digunakan pengarang sebagai alat untuk menyampaikan tema. Pembaca hendaknya membaca keseluruhan cerita agar dapat menemukan tema cerita. Tema yang diangkat oleh cerpen “Doa yang Mengancam” adalah ‘Kurang bersyukur kepada Tuhan’. Monsera yang tidak dapat mensyukuri apa yang ia miliki membuatnya merasa tidak bahagia meski ia menjadi orang kaya. Untuk mengetahui hubungan tokoh dan tema, tidak bisa lepas dari peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh. Pada awal cerita, tokoh adalah penduduk miskin yang ingin merubah hidupnya dengan berdoa namun tak kunjung menjadi kaya. Lalu tokoh berfikir untuk mengancam Tuhan di dalam doanya. Monsera lalu memperoleh kekuatan untuk melihat masa lalu dan dari kemampuan itu, ia bisa menjadi kaya. Saat ia melihat masa lalunya, ia tidak mau mengakui dan menerima masa lalunya. Monsera lalu menginginkan kekuatannya hilang. Monsera kembali berdoa dan kembali mengancam Tuhan dalam doanya. Namun bukannya hilang justru kekuatannya bertambah dan mampu melihat ke masa depan. Saat itu Monsera berfikir siapakah yang sebenarnya yang telah mengabulkan doanya.

Peristiwa yang dialami monsera mulai saat ia hidup miskin hingga ia menjadi kaya lalu bosan dengan kekayaannya dan ingin kembali hidup sederhana. Dari peristiwa tersebut, kita dapat menilai bagaimana karakter Monsera, pola pikirnya sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kita sebut dengan tema.

“Sampai akhirnya Monsera tak kuat bertahan dan memohon lagi kepada Tuhan. “Aku sungguh bersyukur Engkau telah memberiku rezeki yang melimpah, ya, Tuhan, tapi sekarang tolong bebaskan aku dari keahlianku melihat masa lalu, dan kembalikan aku sebagai manusia biasa.”

“Setelah sehari, dua hari, seminggu, sebulan Monsera terus berdoa dan berdoa, kemampuan supranaturalnya tak kunjung menghilang. Ia mulai tak sabar dan teucaplah ancaman seperti yang dulu pernah dilakukannya. “Kalau Kau tak juga mengabulkan doaku, ya, Tuhan, aku akan segera meninggalkan-Mu.”

“Kali ini ia merasa ancamannya pada Tuhan sama sekali tak mempan. Sedikit pun tidak ada perubahan terjadi dalam dirinya. Lama-lama Monsera berpikir, jangan-jangan dengan ancamannya yang pertama dulu Tuhan marah dan lebih dulu meninggalkannya. Kalau memang begitu, segala mukjizat yang diterimanya selama ini bias jadi bukan anugerah dari Tuhan, melainkan pemberian setan.”

“Maka Monsera pun berkata, “Hai, setan! Jangan kau siksa aku dengan pemberianmu yang justru membuatku menderita. Kembalikan aku seperti manusia biasa! Kalau kau tidak mau melakukannya, aku akan kembali mengabdikan pada Tuhan!” (Prananto, 2002:55).

Pada kutipan ini tema cerita dapat kita simpulkan. Kutipan ini merupakan klimaks, klimaks dapat menjadi kunci ditemukannya tema. Tema ini dapat ditemukan setelah pembaca mengetahui apa yang terjadi pada tokoh cerita.

4.2.5 Tema dan Alur

Penafsiran tema memerlukan informasi dari alur. Setelah mengetahui jalan cerita kita dapat menafsirkan tema cerita. Klimaks merupakan kunci ditemukannya tema cerita. Alur merupakan tahapan-tahapan peristiwa yang dialami Monsera dari

awal saat ia hidup dalam kemiskinan lalu ingin menjadi kaya kemudian berdoa kepada Tuhan sekaligus mengancam. Monsera lalu diberi kekuatan sehingga kemudian ia menjadi kaya. Monsera tidak mau mengakui masa lalunya. Monsera menjadi semakin kaya namun jenuh dengan kekayaannya sehingga ia ingin hidup sederhana. Untuk melihat hubungan alur dengan tema, kita dapat mengambil contoh dengan melihat peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh seperti pada kutipan berikut ini.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terakhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.” (Prananto, 2002:48-49).

Monsera kewalahan menampung imbalan berupa uang berjuta-juta, emas berkilo-kilo maupun berlian berkarat-karat, sampai ia sendiri tak sempat menghitung, apalagi menikmatinya. Sampai suatu saat ia merasa sangat lelah dan menyempatkan diri istirahat sesaat, membasuh muka di wastafel, dan menatap wajahnya di cermin. Monsera pun tertegun. Tak lama kemudian muncul kilasan-kilasan kejadian sebagaimana selalu terjadi setiap ia menatap wajah seseorang...

Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.” (Prananto, 2002:57).

Dua kutipan peristiwa tersebut menunjukkan dua kondisi yang berbeda. Kondisi yang pertama adalah kehidupan yang miskin. Sedangkan yang kedua adalah hidup kaya raya Monsera yang merasa hidupnya sengsara karena kemiskinannya setelah menjadi kaya ternyata ia tidak merasa bahagia. Dari penggalan peristiwa tersebut, dapat disimpulkan sebuah tema yaitu “Meragukan Tuhan” atau “Tidak Bersyukur kepada Tuhan”

4.2.6 Tema dan Amanat

Tema yang diangkat merupakan bentuk mayor dari amanat. Dari sebuah tema kita dapat menangkap beberapa amanat. Tema cerpen ini adalah ‘Kurang bersyukur kepada Tuhan’. Tema cerpen ini merupakan tema religius yaitu tentang Ketuhan. Berdasarkan tema ini ada dua amanat yang dapat kita petik. Amanat yang pertama adalah tentang bersyukur kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari perjalanan Monsera yang ingin hidup kaya. Ia mempunyai kemampuan untuk melihat masa lalu namun saat ia melihat masa lalunya sendiri, ia tidak mau mengakuinya. Kemampuan yang ia miliki yang sudah menjadikan ia kaya ingin ia hilangkan. Rasa yang tidak pernah puas dan tidak mau bersyukur membuat hidupnya tetap menderita walaupun ia memiliki segalanya. Amanat yang kedua, Bercermin dari kisah Monsera yang hidup menderita karena kemiskinannya namun disaat ia menjadi kaya ia pun tidak merasa bahagia bahkan ia bosan dan ingin hidup sederhana. Dari hal di atas dapat kita petik amanat bahwa kekayaan tidak menjamin hidup kita bahagia.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terakhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.”

“Kali ini ia merasa ancamannya pada Tuhan sama sekali tak mempan. Sedikit pun tidak ada perubahan terjadi dalam dirinya. Lalma-lama Monsera berpikir, jangan-jangan dengan ancamannya yang pertama dulu Tuhan marah dan lebih dulu meninggalkannya. Kalau memang begitu, segala mukjizat yang diterimanya selama ini bias jadi bukan anugerah dari Tuhan, melainkan pemberian setan.”

Maka Monsera pun berkata, “Hai, setan! Jangan kau siksa aku dengan pemberianmu yang justru membuatku menderita. Kembalikan aku seperti manusia biasa! Kalau kau

tidak mau melakukannya, aku akan kembali mengabdikan pada Tuhan!” (Prananto, 2002:55).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh meragukan kekuasaan Tuhan. Sedangkan kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa tokoh tidak bisa bersyukur dengan apa yang ia miliki. Dari kutipan-kutipan ini dapat dipetik amanat cerita.

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:48-49).

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknyanya keras.” (Prananto, 2002:57).

Kutipan-kutipan di atas jika kita cermati kita dapat melihat dua kondisi yang berbeda yang dialami tokoh. Kondisi yang pertama adalah kemiskinan, sedangkan kondisi yang kedua adalah kaya raya. Namun dari kedua kondisi ini terlihat bahwa Monsera tidak merasa bahagia. Pada kutipan di atas juga terlihat bahwa Monsera meragukan Tuhan. Dari kutipan-kutipan ini kita dapat menemukan tema cerita sekaligus amanat yang disampaikan pengarang.

4.2.7 Latar dan Alur

Latar dan alur, secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap cerita. Cerpen “Doa yang Mengancam” mempunyai tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Dalam tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi dipengaruhi oleh

tempat, waktu, dan kondisi sosial yang mengikuti terjadinya peristiwa. Keterkaitan latar dan alur sangat penting. Awal kisah menceritakan kehidupan Monsera yang sulit, miskin, dan menderita. Latar digambarkan di sebuah tempat yang kumuh di pinggiran kota. Latar waktu menggambarkan suasana malam yang kelam dan Monsera mengharapkan datangnya pagi. Alur kemudian bergerak maju dan berkembang. Monsera yang dulu hidupnya miskin diceritakan menjadi seorang yang kaya raya. Latar kehidupannya digambarkan dia tinggal di sebuah kastil yang megah dan mahal, dindingnya berhiaskan bingkai-bingkai foto emas.

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:48-49).

“Monsera lalu membawa ibunya pindah ke kota untuk tinggal bersamanya di sebuah kastil termegah dan termahal di Ampari yang sudah dibelinya. Kekayaan ibunya yang dibawa dari dusun Cuma sebuah tas kecil berisi selebar kain dan foto-foto lama. Monsera membakar kain tua itu dan meminta para pembantunya membelikan lusinan kain sutera sebagai pengganti. Monsera membeli pula bingkai-bingkai emas untuk memasang foto-foto keluarga yang dibawa ibunya.” (Prananto, 2002:54).

Peristiwa yang terjadi dalam kutipan-kutipan di atas merupakan bukti bahwa alur dan latar saling berhubungan. Dalam menyajikan peristiwa, alur tidak bisa melepaskan peran latar untuk memperjelas kapan dan di mana peristiwa terjadi. Sehingga alur dapat berjalan mengantar pembaca pada akhir cerita.

4.2.8 Latar dan Tema

Latar merupakan tempat, waktu dan kondisi sosial yang terdapat dalam peristiwa yang terjadi dalam cerita. Latar dapat mempengaruhi cara berpikir tokoh, sehingga

tema mempengaruhi pemilihan tema. Tema yang dipilih mempengaruhi pemilihan latar yang dapat mendukung cerita. Tema dan latar cerpen ini sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Latar pada awal cerita adalah kehidupan yang miskin dipengaruhi oleh alur yang kemudian latar menggambarkan kehidupan yang kaya raya. Latar yang menggambarkan kehidupan miskin dan kaya yang dialami tokoh mampu memperkuat cerita sehingga tema cerita menjadi lebih mudah dibaca. Hal ini dapat dilihat pada saat Monsera hidup dalam kemiskinan dan diusir dari kontraknya kemudian ia menjadi kaya raya dan tinggal di kastil megah dan mahal. Namun Monsera tetap sengsara dalam kehidupannya yang kaya raya.

“Ya Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang kukenakan, aku ingin memohon kepada-Mu untuk terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun untuk yang terakhir kali pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.”

“Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.” (Prananto, 2002:49).

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan yang miskin, berbeda dengan kutipan di bawah ini yang menggambarkan kehidupan yang kaya raya.

“Setelah cukup lama berbakti bagi rakyat dan pemerintahan Salaban, Monsera pulang ke negerinya. Yang pertama dilakukannya adalah menemui para mantan tetangga, dan membayar semua piutang mereka. Setelah itu Monsera meninggalkan Kota Ampari, pergi ke sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana, menemui ibunya yang selama ini ditinggalkannya begitu saja.”

Si ibu yang tua dan renta nyaris tak mengenali Monsera yang gemuk dan bersih.

“Tuhan akhirnya mengabulkan doa saya, ibu! Bahkan lebih dari sekedar terbebas dari kemiskinan, saya sekarang jadi kaya raya!” (Prananto, 2002:53).

“Monsera lalu membawa ibunya pindah ke kota untuk tinggal bersamanya di sebuah kastil termegah dan termahal di Ampari yang sudah dibelinya. Kekayaan ibunya yang dibawa dari dusun Cuma sebuah tas kecil berisi selebar kain dan foto-foto lama. Monsera membakar kain tua itu dan meminta para pembantunya membelikan lusinan kain sutera sebagai pengganti. Monsera membeli pula bingkai-bingkai emas untuk memasang foto-foto keluarga yang dibawa ibunya.” (Prananto, 2002:54).

“Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.” (Prananto, 2002:57).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan ada dua latar yang berbeda, yaitu kemiskinan dan kaya raya. Kedua latar ini mempunyai pengaruh terhadap tema cerpen “Doa yang Mengancam” yaitu ‘Kurang bersyukur kepada Tuhan’. Monsera yang ingin menjadi kaya karena lelah hidup miskin, namun tidak bahagia setelah ia menjadi kaya ditunjukkan oleh kutipan-kutipan di atas.

4.3 Jenis Cerpen

Cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto termasuk jenis cerpen tematis. Cerpen ini menekankan unsur tema atau permasalahan yang sedang terjadi di dalam cerita. Unsur tema cerpen ini lebih kuat dibandingkan unsur cerpen yang lain dan menekankan permasalahan yang dihadapi si tokoh.

4.4 Strukturalisme Genetik dalam Doa yang Mengancam

4.4.1 Pandangan Dunia : “Doa yang Mengancam”

Pandangan dunia merupakan produk interaksi subjek kolektif dengan situasi sekitarnya. Fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja melainkan hasil aktivitas manusia sebagai subjek. Manusia dan lingkungan sekitar selalu berada dalam proses strukturasi timbal-balik yang bertentangan tapi sekaligus saling mengisi, yaitu asimilasi dan akomodasi. Manusia selalu berusaha mengasimilasikan lingkungan sekitar ke dalam skema pikiran dan tindakannya. Di pihak lain usaha itu tidak selalu berhasil karena adanya berbagai rintangan. Dalam hal ini manusia tidak mengasimilasi lingkungan terhadap dirinya melainkan mengakomodasikan dirinya ke dalam lingkungan tersebut. Dalam proses asimilasi dan akomodasi itulah karya sastra sebagai fakta kemanusiaan memperoleh artinya. Proses tersebut sekaligus merupakan genesis dari struktur karya sastra. Sastra merupakan produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa.

Cerpen “Doa yang Mengancam” merupakan produk dunia sosial, karena merupakan hasil proses asimilasi dan akomodasi seorang pengarang. Sebagaimana karya sastra berbicara tentang alam semesta dan persoalan-persoalan di dalamnya, karya sastra juga merupakan usaha manusia untuk mencari pemecahan persoalan-persoalan itu. Dalam hal ini pengarang (Jujur Prananto), mengangkat suatu persoalan tentang kehidupan masyarakat sosial tertentu, mencari solusi untuk pemecahan persoalan yang terjadi, kemudian ia ungkapkan dalam sebuah cerpen. Jujur Prananto

menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, yang imajiner yang dapat mengekspresikan pandangan dunia yang ia miliki.

Persoalan yang sering diangkat jujur dalam karyanya adalah tema-tema sosial yang di dalamnya terdapat amanat-amanat tertentu. Dalam setiap cerita mempunyai amanat yang berbeda-beda yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca untuk introspeksi diri maupun mengasah kepekaan rasa terhadap situasi masyarakat. Jujur pun terbukti piawai dalam membawakan pesan-pesan moral ke dalam karyanya.

Persoalan kemiskinan yang terjadi di lingkungan pengarang menimbulkan suatu persoalan di masyarakat. Persoalan itu dipandang oleh pengarang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya. Sebagai pemecahan persoalan itu pengarang menuliskan hasil perenungannya ke dalam karya sastra. Pada cerpen ini pengarang melihat bahwa kemiskinan yang terjadi membuat masyarakat resah akan kelanjutan hidupnya. Mempertanyakan Tuhan akankah menolong nasib mereka. Memandang kehidupan orang-orang yang kaya itu bahagia dibandingkan hidup mereka yang miskin. Semua persoalan itu mendapat jawaban setelah membaca cerpen ini.

4.4.2 Fakta Kemanusiaan “Doa yang Mengancam”

Fakta kemanusiaan merupakan hasil dari aktifitas manusia sebagai subjeknya. Pengarang merupakan bagian dari suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat fakta kemanusiaan. Sebagai subjek kolektif pengarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksi dengan dunia sekitarnya, pengarang memperoleh kesadaran akan situasi yang terjadi yang melahirkan pandangan dunia. Pengarang

mengekspresikan pandangan dunianya secara imajiner sebagaimana pendapat yang dikemukakan Goldmann mengenai karya sastra “Pertama, bahwa karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, bahwa usahanya mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi imajiner (Faruk, 1994:17).

Fakta kemanusiaan yang dimunculkan dalam cerpen “Doa yang Mengancam” adalah sebuah kehidupan yang miskin. Monsera yang tak lagi memiliki tempat tinggal, harta, ataupun barang berharga. Ia hanya memiliki pakaian yang menempel di badannya setelah diusir dari rumah kontraknya. Kemiskinan yang dialami oleh Monsera bukan hanya membuatnya sengsara. Kemiskinan itu juga mengikis imannya. Monsera yang ingin terbebas dari kemiskinannya selalu berdoa agar hidupnya berubah. Meskipun ia berdoa, namun imannya luntur karena ketidaksabarannya. Ia tak pandai bersyukur atas apa yang Tuhan berikan padanya.

Latar belakang peristiwa, latar sejarah, dan latar budaya cerpen ini tidaklah jelas. Pengarang tidak menceritakan secara detail kondisi yang melingkupi cerpen ini. Namun, kondisi sosial yang terdapat dalam cerpen ini mungkin dapat kita temukan di kehidupan kita sehari-hari. Di kota besar mungkin banyak kita temui orang-orang yang tidak punya rumah dan tinggal di pinggiran kota. Mungkin kondisi sosial ini juga yang ingin disampaikan pengarang dari apa yang ia lihat di lingkungan sekitarnya.

4.4.3 Pemahaman-Penjelasan

Struktur karya sastra dan struktur masyarakat mempunyai persamaan atau kemiripan, karena karya sastra merupakan cerminan dan situasi masyarakat. Di dalam struktur sastra mengandung unsur latar, tokoh, alur, tema, amanat, sudut pandang dan bahasa. Pengarang menggambarkan situasi yang dapat mewakili unsur-unsur tersebut di dalam penceritaannya yang sesuai dengan situasi masyarakat yang ada dalam pandangan dunianya.

Latar cerpen ini menampilkan keadaan sosial yang sangat miskin. Monsera, tokoh utama cerpen ini, merupakan anggota dari masyarakat miskin itu. Ia tidak mau menerima keadaannya yang hidup dalam kemiskinan dan ingin keluar dari situasi itu. Latar waktu yang digunakan banyak menggambarkan suasana malam hari yang menyimbolkan kesuraman dan kesusahan. Selain malam hari, latar waktu yang digunakan adalah pagi hari yang menyimbolkan hari baru, harapan, dan kebahagiaan.

Keadaan hidup yang sangat miskin membuat tokoh dalam cerpen ingin merubah hidupnya. Ia berdoa agar hidupnya dapat berubah. Setiap hari ia berdoa dan menanti doanya akan terkabul. Di ujung penantian akan terkabulnya doa, ia berontak dan mengancam Tuhan. Latar yang dramatis mampu menguatkan karakter tokoh seperti di atas. Sehingga, tujuan penulis yang ingin menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan dapat tercipta.

Jujur memperoleh inspirasi ide cerita dari apa yang ia lihat dan amati, maka dalam gaya penceritaannya pun sangat realistis. Latar yang dekat dengan kehidupan

masyarakat ditambah dengan alur cerita yang sederhana tapi tetap unik di akhir cerita membuat pembaca mudah memahami isi cerita.

Gaya penulisan dengan bahasa yang sederhana nampaknya menjadi ciri khas Jujur, karena dalam setiap karyanya kita dapat melihat bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, namun tetap mampu menyampaikan pesan-pesan moral dengan baik. Percakapan yang digunakan tokoh cerita juga menggunakan bahasa yang sederhana. Sehingga bahasanya dapat dipahami pembaca dari segala umur.

Alur yang digunakan Jujur dalam karyanya adalah alur maju, dan di akhir cerita selalu memberi kejutan bagi pembacanya. Cerita yang disajikan merupakan realita kehidupan yang dialami masyarakat pada umumnya. Meskipun ceritanya sederhana, namun Jujur mampu memasukkan pesan moral dengan sangat baik dan halus. Pembaca seolah diajak untuk introspeksi diri, memiliki pemikiran baru, dan mengasah kepekaan rasa yang dimilikinya.

Tema yang sering diangkat jujur dalam karyanya adalah tema-tema sosial yang di dalamnya terdapat amanat-amanat tertentu. Dalam setiap cerita mempunyai amanat yang berbeda-beda yang nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca untuk introspeksi diri maupun mengasah kepekaan rasa terhadap situasi masyarakat. Jujur pun terbukti piawai dalam membawakan pesan-pesan moral ke dalam karya sastra.

Nilai yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen ini adalah nilai ketuhanan. Dalam kondisi sulit sekalipun harusnya kita tak boleh meninggalkan Tuhan. Apa pun yang kita miliki tidak akan membuat kita merasa bahagia jika tak bisa

bersyukur. Monsera adalah contoh orang yang mudah menyerah, meragukan Tuhannya, dan tak bisa bersyukur atas apa yang ia miliki.



BAB V

Implementasi Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto dalam Bentuk Silabus dan RPP di SMA Kelas XII, Semester I

Pada bab ini berisi deskripsi tentang implementasi cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto dalam bentuk silabus dan RPP di SMA kelas XII, semester I.

5.1 Silabus

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus terdiri dari beberapa komponen, yaitu; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam pelaksanaan KTSP, penyusunan silabus merupakan tugas guru dalam mempersiapkan bahan perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang tepat diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal dalam rangka pencapaian kompetensi dasar dan materi pokok. Wujud penelitian ini menghasilkan silabus pembelajaran apresiasi sastra.

5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan bentuk rancangan pembelajaran yang akan dilakukan guru untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Perencanaan yang tepat diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal dalam rangka pencapaian kompetensi dasarnya. Dalam RPP memuat komponen-komponen sebagai berikut; 1) identitas rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) materi pokok, 5) kegiatan pembelajaran, 6) indikator, 7) penilaian, 8) alokasi waktu, dan 9) sumber belajar. Wujud penelitian ini adalah tersusunnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) apresiasi sastra di SMA kelas XII, semester I.

SILABUS

Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas / Semester : XII / 1 (satu)
 Standar Kompetensi : Membaca

1. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Bahan / Alat
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Menjelaskan unsur intrinsik cerpen	<ul style="list-style-type: none"> Naskah cerpen. Unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat). 	<ol style="list-style-type: none"> Membaca teks cerpen. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat). Mengaitkan unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, dan amanat) dengan kehidupan sehari-hari. 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen. 	<ul style="list-style-type: none"> Tugas individu Tugas kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Unjuk kerja uraian 	<ul style="list-style-type: none"> Uraian bebas Jawaban singkat 	2 x 45	<ul style="list-style-type: none"> Buku kumpulan cerpen Buku teori fiksi Media massa / internet

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA N 1 Depok Sleman

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/semester : XII / I

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

I. Standar kompetensi :

Aspek membaca

1. Memahami wacana sastra puisi dan cerpen

II. Kompetensi dasar :

1.2. menjelaskan unsur intinsik cerpen.

III. Indikator :

- Siswa mampu menceritakan kembali isi cerpen.
- Siswa mampu menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen.

IV. Tujuan pembelajaran :

- Siswa dapat menceritakan kembali isi cerpen
- Siswa dapat menemukan unsur-unsur intrinsik cerpen

V. Materi ajar

Unsur-unsur Intrinsik Sastra

1. Tokoh

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995:165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Sayuti (2000:69) tokoh fiksi dan manusia mempunyai hubungan yang kompleks. Seorang pengarang harus memahami hakikat manusia, kemudian berdasarkan pengamatannya ia mengimajinasikan tokoh-tokoh fiksi yang *lifelike* (seperti hidup). Sedangkan

penokohan adalah penyajian tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988:23).

Jenis tokoh dalam cerita fiksi

Tokoh dilihat dari segi keterlibatan dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dapat ditentukan dengan tiga cara. Pertama, tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh perifer adalah tokoh yang sedikit kehadirannya dalam cerita, namun kehadirannya mendukung keberadaan tokoh sentral.

Tokoh dilihat dari segi watak/karakter, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Yang termasuk tokoh sederhana adalah semua tipe tokoh yang sudah biasa, sudah familiar, atau yang stereotip dalam fiksi. Tokoh bulat adalah tokoh yang dapat dilihat dari semua sisi kehidupannya.

2. Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000:187). Tema suatu cerita dapat kita temukan setelah membaca cerita itu secara keseluruhan. Menurut Nurgiyantoro (1995:77) tema dapat dikategorikan menjadi tiga penggolongan, yaitu: berdasarkan tingkat penggolongan dikotomis, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan

penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berikut, akan dijelaskan mengenai tiga penggolongan tema.

a. Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang “itu-itu” saja, dalam artian ia telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita lama. Tema tradisional digambarkan dengan akhir cerita yang bahagia, yang menanamkan kebaikan. Biasanya ditandai dengan akhir sebuah cerita bahwa kejahatan pasti kalah dengan kebaikan.

Sedangkan tema nontradisional, biasanya mengangkat sesuatu yang tidak lazim, yang tidak wajar dalam suatu cerita, meskipun hal itu bisa terjadi. Tema nontradisional memang tidak sesuai dengan harapan pembaca, karena bersifat melawan arus, mengejutkan, bahkan boleh jadi mengesalkan, mengecewakan, atau menimbulkan berbagai reaksi afektif lainnya.

b. Tingkatan Tema menurut Shipley

Shipley mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan dalam cerita. Shipley membedakan tema karya sastra dalam lima tingkatan berdasarkan tingkat pengalaman jiwa, yaitu sebagai berikut.

1) Tema Tingkat Fisik (manusia sebagai molekul)

Tema karya sastra ini pada tingkat ini lebih banyak mengacu atau ditujukan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada konflik kejiwaan tokoh cerita yang bersangkutan.

2) Tema Tingkat Organik (manusia sebagai protoplasma)

Tema karya sastra pada tingkat organik ini banyak menyangkut dan atau mempermasalahkan masalah-masalah seksualitas, atau aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Misalnya temanya adalah masalah kehidupan seksualitas yang menyimpang.

3) Tema Tingkat Sosial (manusia sebagai makhluk sosial)

Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan lingkungan alam, dan lain-lain yang menjadi objek pencarian tema.

4) Tema Tingkat Egoik (manusia sebagai individu)

Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Dalam kedudukannya sebagai makhluk individu, manusia pun mempunyai banyak permasalahan dan konflik, misalnya yang berwujud reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sikap tertentu manusia lainnya, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan.

5) Tema Tingkat *Divine*

Manusia sebagai makhluk yang tinggi, yang belum tentu setiap manusia mengalami, dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tingkat ini, adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

c. Tema Utama dan Tema Tambahan

Tema utama adalah makna yang dikandung cerita, yang menjadi ide-ide dasar dari keseluruhan isi cerita dan disamping makna-makna tambahan di dalam cerita. Sedangkan tema tambahan adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita, yang dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan.

3. Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Sudjiman, 1988:57). Jika permasalahan dalam cerita diberikan jalan keluarnya oleh pengarang, jalan keluar itulah yang disebut amanat. Secara eksplisit amanat itu dapat diketahui dari peristiwa-peristiwa yang terurai dalam cerita

4. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, dan merupakan pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas (Sayuti, 2000:30).

a. Struktur alur

Secara kasar alur terbagi dalam tiga bagian; awal, tengah, akhir. Struktur ini dapat dirinci lagi ke dalam bagian-bagian kecil lainnya. Bagian awal sebuah cerita mengandung dua hal penting, yakni pemaparan atau eksposisi dan elemen instabilitas. Eksposisi adalah pemberitahuan informasi yang diperlukan untuk memahami cerita. Elemen instabilitas adalah bagian-bagian yang menunjukkan adanya ketidakstabilan yang merangsang adanya konflik. Bagian tengah terbagi dalam tiga sub bagian, yakni konflik, komplikasi, dan klimaks. Konflik adalah permasalahan yang muncul dalam cerita. Konflik dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini disebut juga 'konflik kejiwaan', biasanya berupa perjuangan tokoh melawan dirinya sendiri, dalam menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik sosial. Konflik antara seseorang dengan masyarakat atau dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Ketiga, konflik alamiah. Konflik antara manusia dengan alam, yang muncul karena tokoh tidak dapat menguasai dan memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak mencapai klimaks. Sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya hasil cerita akan diperoleh dan tak terelakkan. Bagian akhir terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan atau hasil cerita. Bagian ini ditandai dengan terselesaikannya masalah dalam cerita.

b. Kaidah alur

Kaidah-kaidah pengaluran yang umum digunakan penulis atau pengarang:

1) Kemasukakalan (Plausibilitas)

Kemasukakalan dalam kaitan ini merupakan kemasukakalan yang dimiliki atau dibatasi dalam dan oleh cerita. Suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi cerita itu sendiri.

2) Kejutan (Surprise)

Sebuah cerita yang tidak menimbulkan kejutan akan menjemukan. Kejutan dalam keseluruhan cerita dapat berfungsi untuk memperlambat pencapaian klimaks atau malah mempercepat pencapaian klimaks. Kemasukakalan dan kejutan adalah dua hal yang berbeda, namun dapat menjadi satu dalam keseluruhan plot cerita.

3) Suspense

Alur cerita yang baik hendaknya menimbulkan suspense, yakni ketidaktentuan harapan terhadap *outcome* “hasil suatu cerita”. Suspense melibatkan kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan dan idealnya masalah yang berkenaan dengan kemungkinan tersebut. Dalam cerita suspense berkembang tatkala pembaca menjadi sadar terhadap suatu insibilitas yang bermula dalam suatu situasi.

4) Keutuhan (Unity)

Masalah yang berkenaan dengan keutuhan suatu plot cerita biasanya timbul dalam suatu karya fiksi yang relatif panjang. Apabila dalam sebuah novel terdapat subplot, ada dua hal yang berkaitan dengannya. Pertama, subplot berkait erat dengan plot utamanya. Kedua, dasar keutuhan karya yang mengandung subplot dapat di temukan dalam salah satu elemen lain dari plot, misalnya tokoh.

c. Fungsi alur

Fungsi alur dalam keseluruhan struktur novel atau cerpen dapat menjadi sarana terpenting yang menciptakan keutuhan. Alur sangat penting untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi, baik makna yang bersifat muatan maupun makna yang bersifat niatan. Melalui alur pengarang dapat mengorganisasikan bahan-bahan mentah

pengalaman-pengalamannya untuk memberitahu kepada pembaca makna pengalaman tersebut.

d. Jenis alur

Jenis-jenis alur dilihat dari beberapa segi, antara lain:

Alur dilihat dari segi penyusunan peristiwa pembentuknya ada dua, yaitu alur kronologis atau *progresif* dan alur sorot balik atau *flash back*. Dalam alur kronologis, cerita dimulai dari eksposisi, komplikasi dan klimaks hingga berakhir pada pemecahan atau *denouement* secara urut. Dalam plot regresif, cerita dapat dimulai dari konflik tertentu, kemudian diikuti eksposisi dan komplikasi, mencapai klimaks dan menuju pemecahan; dan dapat pula dimulai dari bagian-bagian yang lain.

Alur ditinjau dari segi akhir ceritanya ada alur terbuka dan alur tertutup. Dalam alur tertutup, pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca. Sedangkan alur terbuka yang biasanya cerita berakhir pada klimaks, pembaca dibiarkan menentukan sendiri penyelesaiannya. Akhir ceritanya dibiarkan menggantung atau menganga.

Alur ditinjau dari segi kuantitasnya ada alur tunggal dan alur jamak. Suatu cerita dikatakan beralur tunggal apabila cerita tersebut hanya memiliki atau mengandung sebuah plot. Sedangkan cerita dikatakan berplot jamak apabila cerita itu memiliki lebih dari satu plot dan plot utamanya juga lebih dari satu. Akan tetapi plot-plot itu saling bersinggungan pada titik-titik tertentu dalam cerita.

Alur ditinjau dari segi kualitasnya ada alur rapat dan alur longgar. Sebuah cerita dikatakan berplot rapat apabila plot utama cerita itu tidak memiliki celah yang memungkinkan untuk disisipi plot lain. Sedangkan pada plot longgar terdapat subplot atau plot sisipan yang berfungsi mengedepankan plot utamanya. Namun bila plot sisipan dibuang tidak mengganggu jalan cerita plot utamanya.

5. Latar

Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan pada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung (Sayuti, 200:126). Menurut Abrams

(melalui Nugiyantoro 1995:216-217) latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Jadi dengan penggambaran *setting* atau latar yang baik, pembaca dapat menangkap kehidupan masyarakat yang berlangsung dalam cerita.

1. Jenis-jenis latar

a. latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam cerita. rangkaian peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari perjalanan waktu, baik berupa jam, hari atau zaman tertentu yang melatar belakanginya

b. latar tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa dalam cerita terjadi. Melalui deskripsi tempat dapat menjelaskan pemerian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana, dan hal-hal lain yang mungkin berpengaruh pada tokoh dan karakternya..

c. latar sosial

Latar sosial melukiskan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Status sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, misalnya latar sosial bawah dan latar sosial tinggi.

2. fungsi latar

a. Latar sebagai metafora

Penggambaran yang detail tentang suatu latar berfungsi sebagai proyeksi atau objektifikasi keadaan internal tokoh atau kondisi spiritual tertentu.

b. Latar sebagai atmosfir

Atmosfir diartikan sebagai udara yang dihirup (suasana atau cahaya emosi) pembaca tatkal memasuki dunia fiksional.

c. Latar sebagai pengedepan

Pengedepan elemen latar dalam fiksi dapat berupa penonjolan waktu atau tempat .

6. Sudut pandang

Sudut pandang hanya mempermasalahkan siapa yang bercerita, yang merupakan gaya cerita seorang pengarang (Sayuti, 2000:148). Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Dengan teknik yang dipilihnya itu diharapkan pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasannya (Both melalui Nurgiyantoro, 2005:249). Jenis-jenis sudut pandang

1. Sudut pandang akuan sertaan

Tokoh sentral cerita adalah pengarang yang secara langsung terlibat di dalam cerita (Sudjiman, 2000:159-160). Tokoh “aku” biasanya hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, dalam sudut pandang ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita.

2. Sudut pandang akuan tak sertaan

Tokoh yang disebut “aku” hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting (Sudjiman, 2000:160). Pencerita pada umumnya hanya muncul di awal atau di akhir cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro, dalam sudut pandang ini tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

3. Sudut pandang diaan maha tahu

Pengarang berada di luar cerita, pengarang menjadi pengamat yang maha tahu dan mampu berdialog dengan pembaca (Sudjiman, 2000:160). Menurut Nurgiyantoro (1995:257) dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut ‘dia’, namun

pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya.

4. Sudut pandang diaan terbatas.

Pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya (Sudjiman, 2000:160). Pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita. pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja (Stanton melalui Nurgiyantoro, 1995:259).

7. Bahasa

Bahasa dalam sastra mengemban fungsi utamanya sebagai fungsi komunikatif. Bahasa sebagai sarana pengungkapan sastra. Jika sastra ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya bisa dikomunikasikan lewat sarana bahasa (Nurgiyantoro, 1995:272).

Bahasa sastra mempunyai gaya bahasa yang khas. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995:276) gaya bahasa (*stile, style*) adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Setiap karya sastra mempunyai ciri khas tersendiri sesuai dengan gaya dan cara pengarangnya dalam mengungkapkan idenya. Gaya dan penuangan ide masing-masing pengarang pun berbeda-beda. Sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan kreativitas pengarangnya. Semua itu menggambarkan kepribadian dari pengarangnya.

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti, 2000:173). Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa gaya bahasa dapat bermacam-macam sifatnya, tergantung konteks di mana dipergunakan, selera pengarang, namun juga tergantung dengan apa tujuan penuturan itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995:277). Pendapat lain diungkapkan oleh Stanton (2007:61), dalam sastra, gaya adalah cara

pengarang dalam menggunakan bahasa. Hasil penulisan setiap pengarang berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

VI. Metode pembelajaran :

- a. Diskusi
- b. Penugasan

VII. Kegiatan pembelajaran

NO	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
Pertemuan 1		
1	Kegiatan awal a. Apersepsi	5'
2	Kegiatan inti a. Siswa membaca cerpen yang diberikan oleh guru b. Siswa menceritakan kembali isi cerpen yang dibacanya c. Siswa berdiskusi tentang unsur-unsur intrinsik cerpen d. Siswa melaporkan hasil diskusi di kelas	5' 65'
3	Kegiatan penutup a. Siswa membuat kesimpulan tentang unsur-unsur intrinsik cerpen b. Penugasan	10' 5'

VIII. Alat/bahan :

- Naskah cerpen

IX. Sumber belajar :

- Buku kumpulan cerpen
- Buku teori fiksi
- Media massa / internet

X. Penilaian**1. Teknik Penilaian**

- Tugas individu
- Tugas kelompok

2. Bentuk instrumen**A. Uraian bebas****1) Jelaskan pengertian tokoh, latar, menurut Abrams!**

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Latar atau *setting* disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2) Jelaskan pengertian tema, alur, latar menurut Sayuti!

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, dan merupakan pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas

Latar adalah elemen fiksi yang menunjukkan pada pembaca di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

- 3) Adakah kaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari? Jelaskan!

Ada. Unsur intrinsik cerpen merupakan cermin dari apa yang ada dan terjadi dalam masyarakat, karena peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dituangkan kembali dalam sebuah cerpen untuk memberikan nilai moral dan arti dari peristiwa yang terjadi.

B. Jawab singkat

- 1) Tokoh utama cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto adalah **Monsera**
- 2) Tema yang terdapat dalam cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto adalah **Kurang bersyukur kepada Tuhan** atau **Meragukan Tuhan**
- 3) Amanat yang terkandung dalam cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto adalah **Jika kita tak bisa bersyukur kita tak akan pernah puas dan bahagia atas apa yang kita miliki dan kekayaan tidak menjamin hidup kita bahagia.**
- 4) Alur yang digunakan dalam cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto adalah **Alur maju**
- 5) Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto adalah **Diaan maha tahu**

XI. Kriteria Penilaian

A. Uraian bebas

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian tokoh, latar, menurut Abrams.	10
	b. Siswa mampu menjelaskan pengertian latar menurut Abrams.	5
	c. Siswa mampu menjelaskan pengertian tokoh menurut Abrams.	5
2	a. Siswa mampu menjelaskan pengertian tema, alur, latar menurut	10

	Sayuti.	
	b. Siswa mampu menjelaskan pengertian tema dan alur, alur dan latar, atau tema dan latar menurut Sayuti.	7
	c. Siswa mampu menjelaskan pengertian tema, atau alur, atau latar menurut Sayuti.	3
3	a. Siswa mampu menjelaskan kaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menyebutkan kata kunci “cermin masyarakat” dan “dituang dalam cerpen”.	10
	b. Siswa mampu menjelaskan kaitan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menyebutkan kata kunci satu “cermin masyarakat” atau “dituang dalam cerpen”.	5

B. Jawaban singkat

No.	Aspek yang dinilai	skor
1.	a. Siswa menjawab Monsera	10
	b. Siswa menjawab lain atau tidak menjawab	0
2.	a. Siswa menjawab meragukan Tuhan atau kurang bersyukur pada Tuhan	10
	b. Siswa menjawab lain atau tidak menjawab	0
3.	a. Siswa menjawab jika kita tak bisa bersyukur kita tak akan pernah puas dan bahagia atas apa yang kita miliki dan kekayaan tidak menjamin hidup kita bahagia.	10
	b. Siswa menjawab lain atau tidak menjawab	0
4.	a. Siswa menjawab alur maju	10
	b. Siswa menjawab lain atau tidak menjawab	0
5.	a. Siswa menjawab alur diaan maha tahu	10
	b. Siswa menjawab lain atau tidak menjawab	0

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini memaparkan; 1) kesimpulan, 2) implikasi, 3) saran bagi peneliti berikutnya.

6.1. Kesimpulan

Analisis unsur intrinsik cerpen “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto meliputi; tokoh, alur, latar, sudut pandang, bahasa, tema, dan amanat. Tokoh sentral cerpen “Doa yang Mengancam” adalah Monsera, sedangkan tokoh Lastina, Sinaro, Datim sebagai tokoh tambahan atau *peripheral*. Alur dalam cerpen ini bersifat alur maju, hal ini ditandai melalui kisah pengalaman Monsera yang berlangsung secara kronologis serta berada dalam urutan waktu yang berbeda-beda. Alur dalam cerpen ini sesuai dengan teori bahwa terdapat paparan, rangsangan, konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Namun penyelesaian cerpen ini bersifat terbuka. Hasil akhir dibiarkan membuka dan mempunyai beberapa kemungkinan akhir cerita. Pembaca mungkin menentukan akhir cerita dengan “Monsera sadar akan kesalahannya yang telah meragukan Tuhan” atau mungkin “Monsera meninggalkan Tuhan dan menyembah setan”.

Latar yang terkandung dalam cerpen ini adalah latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat menandai lokasi terjadinya peristiwa yang dialami Monsera, latar tempat meliputi kota Ampari, negeri Salaban, kota Rodamar. Peristiwa-peristiwa penting

banyak dialami oleh Monsera pada waktu pagi dan malam hari, juga pada siang hari. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini menggambarkan kemiskinan yang dialami oleh Monsera.

Dalam cerpen “Doa yang Mengancam” pengarang menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami. Bahasa dan dialog dalam cerpen ini menggunakan bahasa baku bahasa Indonesia. Pengarang banyak menggunakan kalimat-kalimata panjang untuk mengungkapkan ide ceritanya. Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah diaan maha tahu. Tokoh utamanya diceritakan dengan menyebutkan nama tokoh “Monsera”, atau sebutan lain seperti “lelaki kurus itu”, “lelaki kaya raya berwajah letih”.

Tema yang diangkat dalam cerpen “Doa yang Mengancam” adalah tentang pergulatan batin tokoh Monsera yang ingin merubah hidupnya. Ia lalu berdoa sembari mengancam Tuhan jika doanya tidak dikabulkan. Peristiwa demi peristiwa yang dialami Monsera merubah hidupnya dan ia merasa berhasil mengancam Tuhan,. Hingga suatu ketika ia merasa tidak bahagia dengan hidupnya yang kaya raya. Pada akhir cerita Monsera menginginkan dirinya kembali menjadi manusia biasa. Dengan demikian, tema yang diangkat cerpen ini termasuk tema non tradisonal, dan mengangkat hubungan manusia dengan Tuhannya. Amanat yang terdapat dalam cerpen ini adalah sikap menerima dan bersyukur pada apa yang Tuhan berikan pada kita.

Hubungan antarunsur yang ada dalam cerpen “Doa yang Mengancam” mempunyai hubungan dengan karya-karya Jujur Prananto yang lain. Tema yang

diangkat dalam cerpen “Doa yang Mengancam” tidak jauh berbeda dengan karya-karya Jujur yang lain yang juga bertema sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jujur konsisten dengan tema-tema sosial. Hal ini dikarenakan Jujur memperoleh inspirasi ide cerita dari apa yang ia lihat dan amati dari keadaan sekitarnya. Peristiwa-peristiwa terjadi dalam cerita merupakan cerminan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori pada bab II.

6.2. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan untuk pembelajaran apresiasi sastra. Produk silabus dan RPP dengan bahan cerpen berjudul “Doa yang Mengancam” karya Jujur Prananto dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XII, semester I. Hasil penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan minat siswa dalam hal membaca dan mengapresiasi sastra, khususnya cerpen.

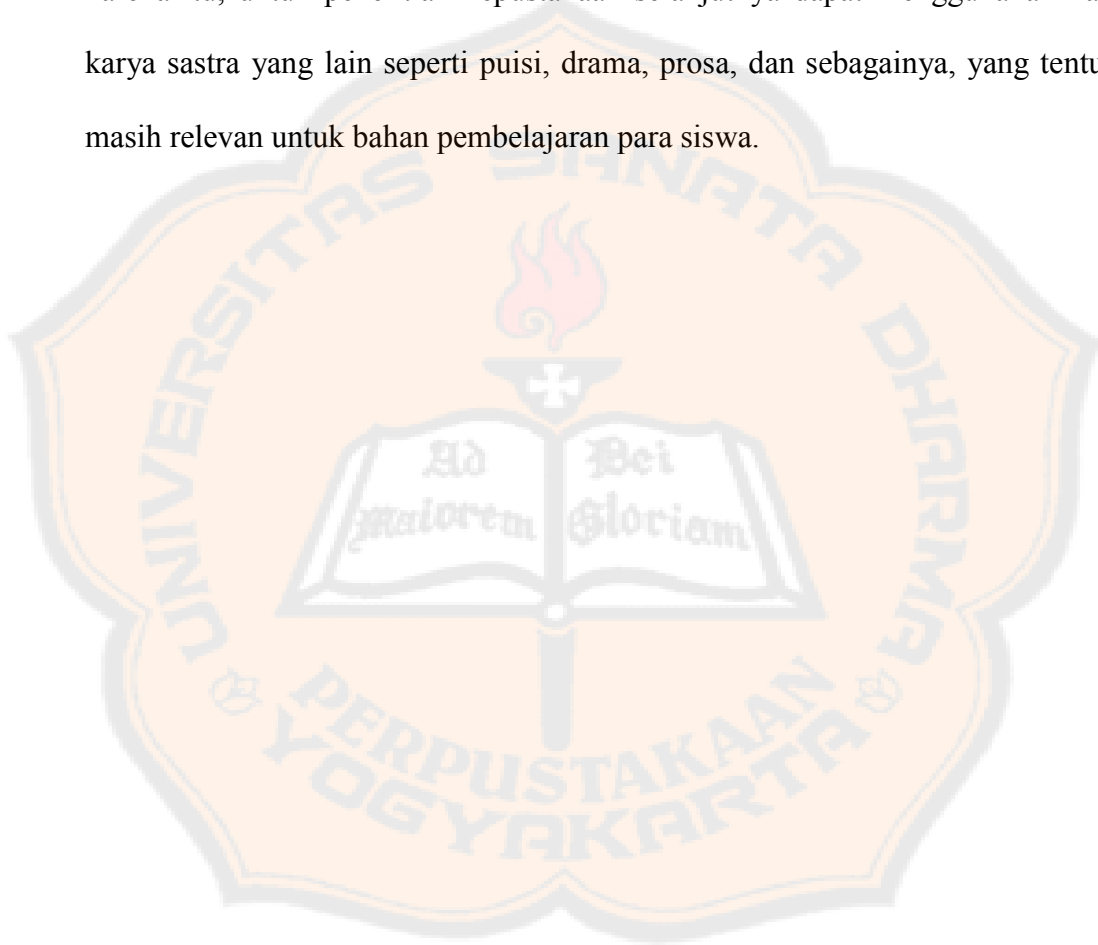
6.3. Saran Bagi Peneliti Lain

Saran bagi peneliti lain adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini terbatas pada analisis unsur-unsur dengan metode struktural yang terdapat pada cerpen “Doa yang Mengancam” dan mengembangkan penelitian ini dengan teori strukturalisme genetik. Sangat dimungkinkan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih jauh lagi dan menggunakan teori yang lain dengan disertai

implementasi pembelajarannya dalam bentuk silabus, RPP, ataupun dengan pengembangan media pembelajarannya.

2. Objek kajian dalam penelitian sastra ini berupa buku kumpulan cerpen. Oleh karena itu, untuk penelitian kepustakaan selanjutnya dapat menggunakan karya-karya sastra yang lain seperti puisi, drama, prosa, dan sebagainya, yang tentunya masih relevan untuk bahan pembelajaran para siswa.



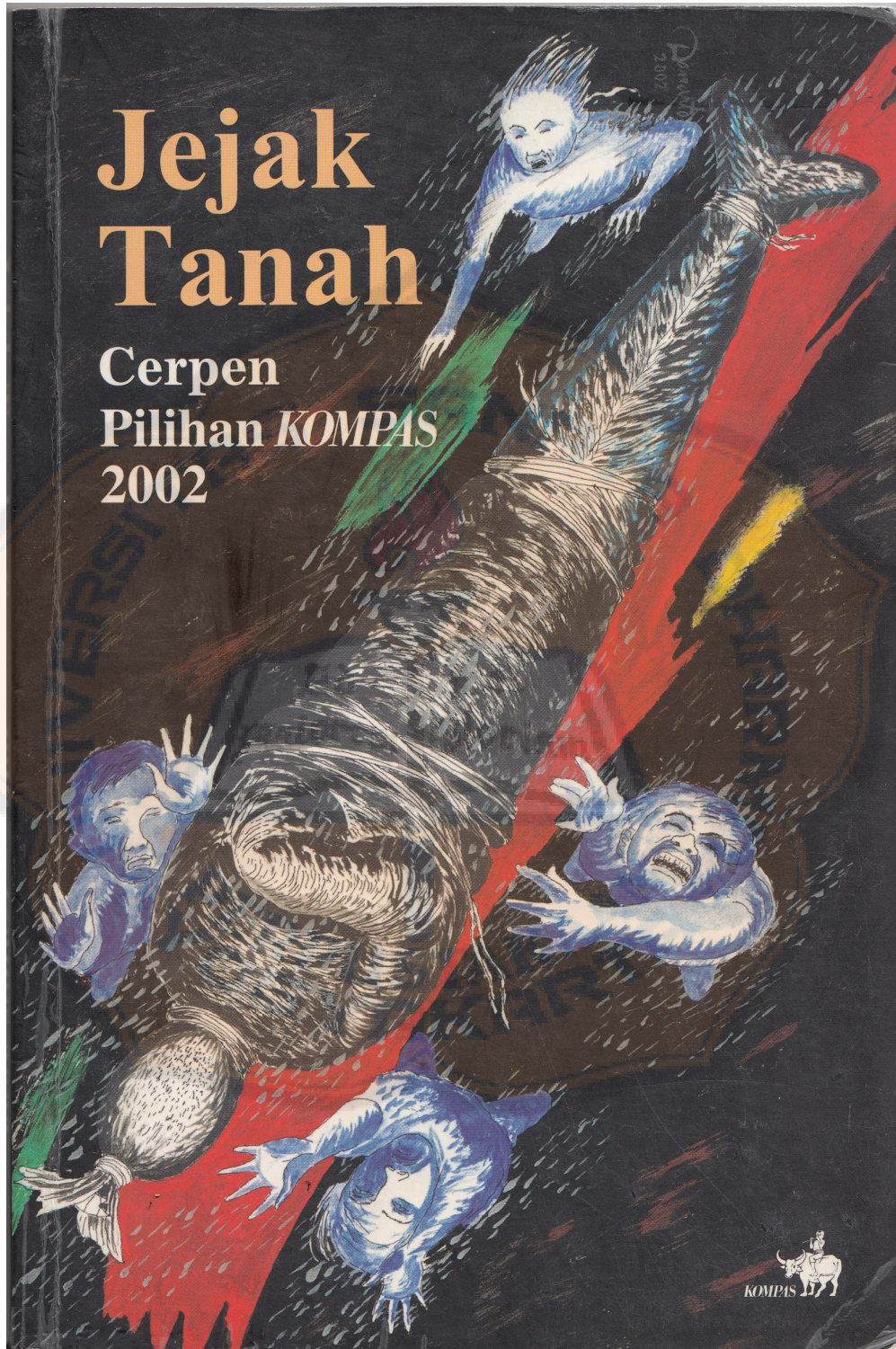
DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajarawati, Validita Riang. *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen "Malin Kundang" dan Implementasinya dalam Pembelajaran sastra di SD*. Yogyakarta : PBSID. FKIP. USD.
- Faruk. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- KBBI. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama..
- Madusari, Endah Ariani. 2009. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006. Jakarta: BNSP.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prananto, Jujur. 2002. *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugandhi, Aloysius. 2005. *Analisis Struktur Cerpen “Tamu dari Jakarta” Karya Jujur Prananto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. USD.

Wayansari, Wimbar. 2009. *Analisis Struktural Unsur Intrinsik Cerpen “Bila Jumin Tersenyum” Karya Zelfeni Wimra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. USD.





Doa yang Mengancam

Jujur Prananto



”**Y**a Tuhan, bertahun-tahun aku berdoa pada-Mu, memohon agar Kau lepaskan aku dari kemiskinan yang sekian lama menjerat kehidupanku, tapi nyatanya sampai kini aku tetap miskin dan bahkan bertambah miskin, hingga aku menganggap bahwa Engkau tak pernah mendengar doaku, apalagi mengabulkannya. Karena saat ini aku sudah tak punya apa-apa lagi selain badan dan sepasang pakaian yang

Jujur Prananto

kukenakan, aku ingin memohon pada-Mu untuk yang terakhir kali. Kalau sampai Matahari terbit esok hari Engkau tak juga mengabulkan doaku, aku mohon ampun pada-Mu untuk yang terakhir pula, sebab setelah itu aku akan meninggalkan-Mu.”

Itulah doa terakhir Monsera, seorang penduduk miskin yang tinggal di pinggiran Kota Ampari, ibu kota negeri Kalyana. Setelah itu ia menutup pintu rumah tempat tinggalnya, menguncinya dan menyerahkan kunci pada si empunya rumah yang telah berbulan-bulan menagih tunggakan uang sewa padanya.

”Suatu saat saya akan kembali untuk membayar utangku,”

Si empunya rumah cuma tersenyum sinis dan membiarkan Monsera pergi.

Monsera lalu berpamitan pada para tetangga, pemilik warung makan, pemilik toko kelontong, penjual minyak tanah, ialah semua yang berpiutang padanya dengan ucapan sama, ”Suatu saat saya akan kembali untuk membayar utangku.” Dan semua juga membiarkannya pergi tanpa berharap Monsera akan menepati janjinya.

Lelaki berbadan kurus itu lalu meninggalkan ibu kota, berjalan kaki memasuki wilayah berhutan, mencari kelinci, umbi-umbian, dan buah-buahan, untuk bersantap malam, lalu tidur di dahan sebuah pohon besar, menanti datangnya pagi.

Monsera terbangun oleh tetesan embun yang membasahi mukanya, dan setelah itu tak bisa tidur lagi sampai ufuk timur memerah. Ia berdebar-debar me-

Doa yang Mengancam

nunggu terbitnya Matahari, berharap-harap cemas membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

”Apakah Tuhan mendengar doaku? Apakah Tuhan terusik oleh ancamanku?”

Sampai Matahari terbit dan Monsera meneruskan perjalanannya yang tanpa tujuan ini, tak ada kejadian istimewa terjadi. Monsera mulai kesal dan putus asa, tapi terus berjalan meninggalkan hutan dan memasuki padang rumput savana.

Seperti ingin bunuh diri, Monsera menantang teriknya Matahari tanpa bekal setetes pun air dan menantang dinginnya malam tanpa bekal selembarnya pun selimut. Pada hari ketujuh, Monsera tergeletak tanpa daya di atas permukaan rumput. Saat itu hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.

Paginya, seorang saudagar kuda bernama Sinaro menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mengiranya sudah jadi mayat. Sinaro menggali liang kubur, mendoakan Monsera dan menguburnya. Tapi begitu gumpalan tanah mengenai muka Monsera, mulutnya sedikit bergerak. Ternyata Monsera cuma mati suri. Sinaro kaget sekali dan membawa Monsera pulang ke rumahnya di negeri Salaban.

Setelah sebulan lebih dirawat keluarga Sinaro, luka bakar yang diderita Monsera berangsur sembuh. Kesadarannya berangsur pulih. Monsera mulai bisa bicara sepatah dua patah kata, tapi masih menderita amnesia. Masuk bulan ketiga barulah ingatannya kembali normal, dan bisa

Jujur Prananto

berbincang secara wajar dengan orang-orang di sekitarnya.

Suatu hari Monsera tertarik pada foto lama keluarga ayah Sinaro yang ditaruh di atas almari pakaian. Lama Monsera mengamati foto itu, lalu menunjuk seorang bocah yang ada di situ dan menanyakannya pada Sinaro. "Ini saudaramu?"

Sinaro agak kaget, lalu bercerita dengan perasaan sedih. "Ya, namanya Sridar. Ia hilang waktu ikut perang saudara sepuluh tahun yang lalu. Sampai sekarang tak pernah ada kepastian dia masih hidup atau sudah meninggal."

"Dia masih hidup," kata Monsera penuh kepastian. "Belum lama saya bertemu dia di Rodamar."

Sinaro terperanjat. "Kamu yakin?"

"Saya yakin."

"Tapi itu foto dua puluh lima tahun yang lalu, Monsera. Bagaimana kamu yakin yang kamu temui di Rodamar itu adalah Sridar adikku?"

"Sebaiknya kita sama-sama ke Rodamar. Sridar tinggal di salah-satu perumahan rakyat di pinggiran kota."

Antara percaya dan tidak, Sinaro berangkat ke Rodamar bersama sanak-saudara yang lain, mengikuti petunjuk Monsera. Tiga hari dua malam mereka berkuda menyeberangi padang pasir dan berhasil mencapai Rodamar dengan selamat. Dengan mudah Monsera menunjukkan jalan-jalan dalam kota yang harus dilalui, sampai akhirnya menemukan perumahan rakyat yang dimaksud. Dan berhasil menemukan Sridar!

Doa yang Mengancam

Tak terkira betapa gembira Sinaro dan sanak-saudara lainnya, bisa berjumpa lagi dengan Sridar yang sudah sepuluh tahun mereka anggap hilang ini. Dan tak terkira pula rasa terima kasih mereka pada Monsera yang telah membantu menemukan Sridar.

Belakangan Monsera merasa takut dan heran pada dirinya sendiri, setelah sadar bahwa sebelum ini ia sama sekali belum pernah pergi ke Rodamar. Jadi bagaimana ia bisa tahu seorang bernama Sridar yang belum pernah dikenalnya tinggal di sebuah kota yang belum pernah didatanginya pula?

Sekembali ke rumah Sinaro, Monsera meminjam foto-foto yang lain, mengamati wajah-wajah dalam foto itu. Dalam waktu singkat ia ternyata bisa melihat perjalanan kehidupan orang yang diamatinya bagaikan sebuah film panjang. Melihat Sinaro waktu masih berpacaran. Melihat Sinaro melamar calon istrinya. Melihat istrinya melahirkan anak pertama. Dan melihat saat ini istrinya sedang berbelanja di pasar.

Tak ayal, kemampuan lebih yang dimiliki Monsera cepat diketahui orang-orang. Mereka berbondong-bondong mendatangi Monsera, menanyakan anak atau ayah atau suami atau sanak saudara mereka yang hilang pada waktu perang saudara. Banyak yang sedih setelah Monsera mengatakan yang mereka cari sudah meninggal. Namun banyak pula yang bergembira seperti Sinaro, berhasil bertemu kembali dengan yang selama ini menghilang entah ke mana. Hadiah berupa uang, emas, maupun barang-barang berharga lainnya, sebagai tanda-terima kasih, mengalir deras ke pundi-pundi Monsera. Sampai akhirnya pemerintah negeri

Jujur Prananto

Salaban mendengar pula kehebatan Monsera, lalu mengangkat Monsera sebagai pejabat khusus di kepolisian dengan gaji yang sangat tinggi, dan memberinya tugas melacak para penjahat yang melarikan diri.

Monsera pun menjadi orang yang kaya raya. Dan di tengah-tengah kekayaannya yang melimpah itu, ia merasa dirinya telah berhasil mengancam Tuhan lewat doanya.

Setelah cukup lama berbakti bagi rakyat dan memerintahkan Salaban, Monsera pulang ke negerinya. Yang pertama dilakukannya ialah menemui para mantan tetangga, dan membayar semua piutang mereka. Setelah itu Monsera meninggalkan Kota Ampari, pergi ke sebuah dusun termiskin di negeri Kalyana, menemui ibunya yang selama ini ditinggalkannya begitu saja.

Si ibu yang tua dan renta nyaris tak mengenali Monsera yang gemuk dan bersih.

”Tuhan akhirnya mengabulkan doa saya, Ibu! Bahkan lebih dari sekadar terbebas dari kemiskinan, saya sekarang jadi kaya raya!”

Monsera lalu membawa ibunya pindah ke kota untuk tinggal bersamanya di sebuah kastil termegah dan termahal di Ampari yang sudah dibelinya. Kekayaan ibunya yang dibawa dari dusun cuma sebuah tas kecil berisi selebar kain dan foto-foto lama. Monsera membakar kain tua itu dan meminta para pembantunya membelikan lusinan kain sutera sebagai pengganti. Monsera membeli pula bingkai-bingkai emas untuk memasang foto-foto keluarga yang dibawa ibunya.

Doa yang Mengancam

Monsera tersenyum sendiri melihat sebuah foto ibunya waktu masih muda.

"Cantik sekali," gumam Monsera. Lalu, di luar kehendaknya, kilasan-kilasan gambaran masa lalu mulai berkelebat secara bening dan meyakinkan.

Seorang wanita bernama Lastina berdandan di muka cermin... Malam hari dia berjalan di kaki lima mengenakan pakaian seronok, melambai-lambaikan tangan pada setiap kereta kuda yang lewat, sampai salah-satu berhenti dan membawanya pergi.... Sekilas nampak Lastina digauli seorang pria.... Lalu digauli pria lain di tempat lain pula.... Lastina hamil, gagal menggugurkan kandungan, merayu seorang preman jalanan untuk minta dinikahi.... Lastina menikah dengan preman itu.... Si preman kaget setelah tahu Lastina sudah hamil.... Si preman meninggalkan Lastina begitu saja.... Lastina melahirkan anaknya.... Dan diberi nama Monsera.

"Ini pasti salah! Tak mungkin ibuku seorang pelacur!" Monsera berteriak dalam hati sambil membuang foto-foto di tangannya. Perasaannya terguncang hebat, merasa begitu takut kalau pandangannya benar belaka. "Katakanlah padaku, ya, Tuhan, bahwa pandanganku kali ini keliru."

Namun jawaban dari Tuhan dalam bentuk apa pun tak pernah diterimanya. Dan tetap saja setiap ia melihat foto ibunya, gambaran masa lalu yang kelam itu kembali berkerjap-kerjap. Bahkan kian lama kian benderang sekaligus menjijikkan.

Jujur Prananto

Sampai akhirnya Monsera tak kuat bertahan dan memohon lagi kepada Tuhan. "Aku sungguh bersyukur Engkau telah memberiku rezeki yang melimpah, ya, Tuhan, tapi sekarang tolong bebaskan aku dari keahlianku melihat masa lalu, dan kembalikan aku sebagai manusia biasa."

Setelah sehari, dua hari, seminggu, sebulan Monsera terus berdoa dan berdoa, kemampuan supranaturalnya tak kunjung menghilang. Ia mulai tak sabar dan terucaplah ancaman seperti yang dulu pernah dilakukannya. "Kalau Kau tak juga mengabulkan doaku, ya, Tuhan, aku akan segera meninggalkan-Mu."

Kali ini ia merasa ancamannya pada Tuhan sama sekali tak mempan. Sedikitpun tidak ada perubahan terjadi dalam dirinya. Lama-lama Monsera berpikir, jangan-jangan dengan ancamannya yang pertama dulu Tuhan marah dan lebih dulu meninggalkannya. Kalau memang begitu, segala mukjizat yang diterimanya selama ini bisa jadi bukan anugerah dari Tuhan, melainkan pemberian dari setan.

Maka Monsera pun berkata, "Hai, setan! Jangan kau siksa aku dengan pemberianmu yang justru membuatku menderita. Kembalikan aku seperti manusia biasa! Kalau kau tidak mau melakukannya, aku akan kembali mengabdikan pada Tuhan!"

Seketika hujan turun deras. Kilat berkerjap-kerjap menerangi malam yang gelap. Guntur menggelegar. Seleret petir melesat menukik tajam, menyambar tubuh Monsera.

Paginya, orang-orang menemukan tubuh Monsera yang hangus dan mati suri. Mereka berebut membawa

Doa yang Mengancam

Monsera ke rumah sakit terbaik. Pemerintah pusat menginstruksikan Departemen Kesehatan agar mengerahkan semua dokter ahli di seluruh negeri untuk menyelamatkan aset negara berupa manusia bernama Monsera ini.

Tak lebih dari sebulan Monsera tersadar dari mati surinya. Yang pertama dia lihat adalah seorang perawat jaga bernama Datim yang berwajah sedih. Monsera mengajaknya berkenalan dan bertanya kenapa Datim nampak sangat bersedih.

"Suami saya memohon izin pada saya untuk menikah lagi karena setelah delapan tahun menikah saya tak bisa memberinya anak," jawab Datim.

Monsera terdiam menatap Datim. Tiba-tiba, di luar kehendaknya, kilasan-kilasan adegan berkelebatan seperti biasa dia alami. Kali ini ia melihat Datim muntah-muntah di kamar mandi, lalu bicara dengan dokter yang mengucapkan selamat atas kehamilannya.

"Kenapa Tuan Monsera menatap saya seperti itu?"

"Aku lihat engkau hamil, Datim."

"Ah. Tuan pandai menyenangkan-nyenangkan perasaan wanita. Kalau dalam benak Tuan terbayang di masa lalu saya hamil, tentulah sekarang saya sudah melahirkan atau malah anak saya sudah besar."

Sekonyong-konyong Monsera menjadi cemas. "Jangan-jangan..."

"Jangan-jangan apa, Tuan Monsera?"

"Jangan-jangan aku melihat sesuatu yang belum terjadi."

Jujur Prananto

Ternyata benar! Seminggu setelah itu Datim muntah-muntah, pergi ke dokter dan dinyatakan hamil. Datim sangat gembira dan menceritakannya pada semua orang. Dalam tempo singkat seluruh warga negeri Kalyana tahu, bahwa sekarang Monsera bukan cuma bisa melihat kejadian yang sudah terjadi di masa lalu, tetapi juga kejadian yang belum terjadi di masa yang akan datang, hanya dengan menatap wajah orang yang akan mengalaminya. Maka berbondong-bondonglah orang mendatangi Monsera, menanyakan masa-depan pekerjaan mereka, jabatan, jodoh, vonis hakim, nomor undian, dan segala sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan oleh yang bersangkutan. Dan belakangan terbukti, bahwa yang dilihat secara maya oleh Monsera semuanya benar-benar terjadi!

Monsera kewalahan menampung imbalan berupa uang berjuta-juta, emas berkilo-kilo maupun berlian berkarat-karat, sampai ia sendiri tak sempat menghitung, apalagi menikmatinya. Sampai suatu saat ia merasa sangat lelah dan menyempatkan diri beristirahat sesaat, membasuh muka di wastafel, dan menatap wajahnya di cermin. Monsera pun tertegun. Tak lama kemudian muncul kilasan-kilasan kejadian sebagaimana selalu terjadi setiap ia menatap wajah seseorang...

Kali ini yang nampak ialah seorang lelaki kaya raya berwajah letih yang merasa bosan dengan kekayaannya, menyamar sebagai rakyat bersahaja dan lari dari rumahnya sendiri di tengah malam sunyi. Sekelompok penjahat mencegatnya, menodongkan senjata mereka ke tubuh laki-laki ini dan menghardiknya keras.

Doa yang Mengancam

"Serahkan semua uangmu!"

"Saya tidak bawa uang sesen pun. Semua saya tinggal di rumah. Ambillah sesuka kalian kalau kalian mau."

"Jangan main-main! Serahkan uangmu sekarang juga!"

Laki-laki ini mengulangi jawaban yang sama, hingga para penodongnya marah dan menghunjamkan senjata mereka berkali-kali ke tubuhnya.

"Tidaaaak!" Monsera berteriak. "Aku tak mau mati dengan cara begitu!!!"

Tapi kali ini Monsera tak tahu lagi kepada siapa ia harus berdoa.

Jakarta, 29 Maret 2001

BIOGRAFI PENULIS



Ita Oktafiani Indrawati lahir di Klaten tanggal 11 November 1987. Merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Ali Nukhin Muhadis dan Ibu Sunarti. Mengawali sekolah Formal di Sekolah Dasar di SD Negeri Ketandan 1, Klaten. Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP Negeri 6, Klaten. Kemudian, melanjutkan di SMK Pangudi Luhur Leonardo Klaten. Pada Tahun 2005 melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta diakhiri dengan menulis skripsi yang berjudul . *“Analisis Cerpen “Doa yang Mengancam” Karya Jujur Prananto dengan Pendekatan Strukturalisme Genetik dan Implementasinya dalam Bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XII, Semester I”*